

**ETIKA KOMUNIKASI PESERTA DIDIK KEPADA PENDIDIK  
DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 1-3**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.)**

**Oleh :**

**NOVA AULIYATUL FAIZAH**

**NIM. 1917402053**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM**

**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Nova Auliyatul faizah  
NIM : 1917402053  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi: Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Etika Komunikasi Peserta Didik kepada Pendidik dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 1-3**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 21 Febuari 2023

akan menyatakan.



Nova Auliyatul Faizah  
NIM. 1917402053

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul

### ETIKA KOMUNIKASI PESERTA DIDIK KEPADA PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 1-3

Yang disusun oleh Nova Auliyatul Faizah (NIM. 1917402053) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 25 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto 21 Febuari 2023

Disetujui oleh:

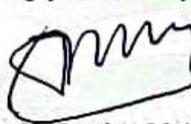
Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

  
Prof. Dr. Subur, M.Ag  
NIP. 1967030719931005

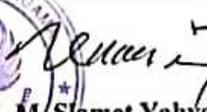
Penguji II/Sekretaris Sidang

  
Herman Wicaksono, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji Utama

  
Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 197104241999031002

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam  
  
Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag  
NIP. 19721104 200312 1 003  


## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqayash Skripsi Sdr. Nova Auliyatul Faizah  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui syarat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Nova Auliyatul Faizah

NIM : 1917402053

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Etika Komunikasi Peserta Didik kepada Pendidik dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 1-3

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 21 Februari 2023

Pembimbing

**Prof. Dr. Subur, M.Ag**

**NIP. 1967030719931005**

# ETIKA KOMUNIKASI PESERTA DIDIK KEPADA PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURĀT AYAT 1-3

NOVA AULIYATUL FAIZAH

NIM. 1917402053

## ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam, di dalamnya terdapat banyak perintah serta larangan yang harus ditaati, salah satu surat yang menjelaskan mengenai hal tersebut yaitu Q.S Al-Hujurāt ayat 1-3 yang menjelaskan mengenai larangan saat berbicara terhadap Rasulullah saw, hal ini telah dicontohkan oleh para sahabat kepada Rasulullah saw, dimana saat beliau berbicara tidak diperbolehkan mengeraskan suara, harus patuh dan hormat terhadap Rasulullah saw, serta sopan santun dalam berbicara.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana etika dalam berkomunikasi peserta didik kepada pendidik dalam Q.S Al-Hujurāt Ayat 1-3 dan menurut pandangan para mufassir. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode analisis kualitatif, Sedangkan teknik yang menggunakan adalah analisis isi (*content analysis*), data yang diperoleh dari jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menggunakan beberapa kitab tafsir seperti Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an), dan Tafsir Ibnu Katsir dalam memahami Q.S Al-Hujurāt ayat 1-3.

Dari analisis yang telah dilakukan mengenai etika berkomunikasi dalam Q.S Al-Hujurāt ayat 1-3 para mufassir juga membahas mengenai kesopanan dalam berbicara yaitu keharusan berbicara dengan penuh kelembutan dan suara rendah serta penuh penghormatan saat berhadapan Rasulullah dan larangan memotong pembicaraan orang lain dan melihat kondisi lawan bicaraya. Di dalam pendidikan peserta didik harus berakhlak yang baik terhadap pendidik dengan mentaati dan mematuhi nasehatnya, menghargai dan menghormati guru serta menjaga ucapan ketika berbicara dengan guru.

Kata kunci: Etika komunikasi, Peserta didik, Pendidik.

# **COMMUNICATION ETHICS OF STUDENTS TO EDUCATORS IN THE QUR'AN SURAH AL-HUJURĀT VERSES 1-3**

**NOVA AULIYATUL FAIZAH**

**NIM. 1917402053**

## **ABSTRAK**

The Qur'an is a guide for Muslims, in which there are many commands and prohibitions that must be obeyed, one of the letters that explains this is Q.S Al-Hujurāt verses 1-3 which explains the prohibition when talking to Rasulullah saw, p. this has been exemplified by the companions to Rasulullah saw, where when he spoke he was not allowed to raise his voice, he had to obey and respect Rasulullah saw, and be polite in speaking.

This study aims to describe how ethics in communicating students to educators in Q.S Al-Hujurāt Verses 1-3 and according to the views of the commentators. This research method uses qualitative while the data analysis method used in this discussion is a qualitative analysis method, while the technique used is content analysis, the data obtained from the type of library research, namely using several commentary books such as Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah (message, impression, and harmony of the Qur'an), and Tafsir Ibn Kathir in understanding Q.S Al-Hujurāt verses 1-3.

From the analysis that has been carried out regarding the ethics of communicating in Q.S Al-Hujurāt verses 1-3, the commentators also discussed politeness in speaking, namely the obligation to speak in a soft and low voice and full of respect when dealing with the Prophet and the prohibition of interrupting other people's conversations and seeing the condition of the opponent. he said. In education students must have good morals towards educators by obeying and obeying their advice, respecting and respecting teachers and keeping their speech when talking to teachers.

**Keywords:** Ethics of communication, Students, Educators.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah menyalin penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S.	es ( dengan titik di bawah)
ض	Dad	D.	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T.	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z.	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	,	Koma terbalik (ke atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سَأَلَ sa'ala
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

...ي	Kasrah dan ya	ī	b dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	c dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

#### D. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah. Maka ta' marbutah itu diterjemahkan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfal/raudahtul atfal*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madinah al-munawwarah/al-madinatul munawwarah*
- طَلْحَةُ *talhah*

#### E. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, transliterasinya dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karna dalam tulisan Arab berupan alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ      Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairarrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا      Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf *tersebut* digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ      Alhamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbi al ‘ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ      Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap *demikian* dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ      Allaahu gafūrun Rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا      Lillāhi al-amru jamī’an/Lillāhil-amru jamī’an

## J. Tajwid

Bagi *mereka* yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## MOTTO

.... وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ....

“...dan berkatalah kalian semua kepada manusia dengan perkataan yang baik...”

(Q.S Al-Baqarah:83)

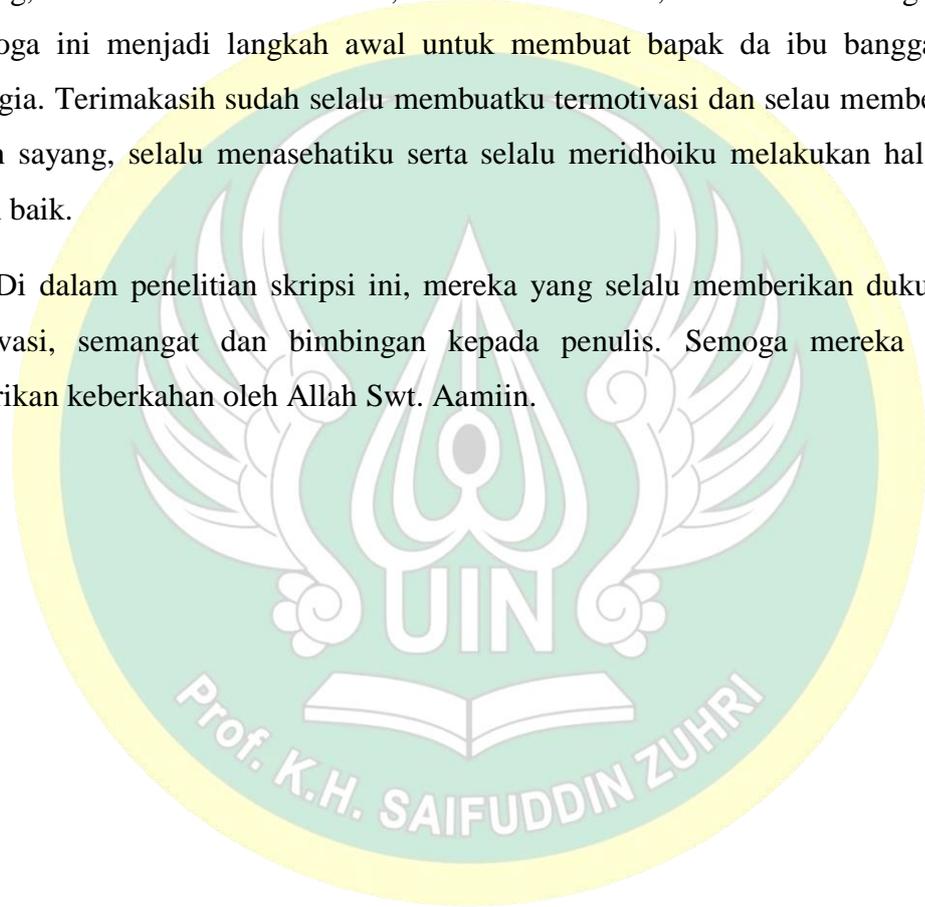


## PERSEMBAHAN

*Bismillāhirroḥmānirroḥīm* dengan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur, kupersembahkan karya skripsi ini kepada:

Kedua orang tua saya sebagai tanda bukti, hormat dan terima kasih kepada Bapak H. Santono S.Pd.I dan Ibu Hj. Suhaeci yang telah memberikan kasih sayang, rasa cinta dan ketulusan, selalu mendoakan, dan membimbing saya. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat bapak dan ibu bangga dan bahagia. Terimakasih sudah selalu membuatku termotivasi dan selalu memberikan kasih sayang, selalu menasehatiku serta selalu meridhoiku melakukan hal yang lebih baik.

Di dalam penelitian skripsi ini, mereka yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat dan bimbingan kepada penulis. Semoga mereka selalu diberikan keberkahan oleh Allah Swt. Aamiin.



## KATA PENGANTAR

*Alḥamdu lillāḥi rabbil ‘ālamīn.* Puji syukur kehadiran Allah Swt, yang telah memberi segala rahmat, barokah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Etika Komunikasi Peserta Didik kepada Pendidik dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurāt Ayat 1-3”.

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan sahabatnya serta keturunannya yang dimuliakan oleh Allah Swt. Semoga dengan membaca shalawat termasuk kedalam golongan orang-orang yang diberi syafa’at beliau.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir dan persyaratan guna memperoleh gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang sudah mendoakan dengan ikhlas, menyemangati, memberi bimbingan, bantuan dan arahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

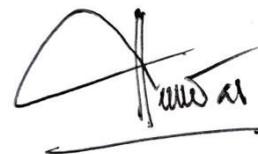
1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Prof. Dr. Subur, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dan selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. H.M Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

6. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Segenap dosen dan karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali ilmu pengetahuan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Abah Kyai Taufikurrahman dan Ibu Syai Nailul Basith, selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, selaku ustadz-ustadzah, segenap pengurus serta para santri PP Darul Abror Watumas Purwokerto yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Segenap keluarga dan Kaka saya Arief Mafatihul Huda, Subhan Fathul Karim dan adik saya Ulfa Khoerunnisa yang telah memberikan semangat, dukungan serta do'a tiada hentinya.
10. Segenap Teman-teman, Tita Nur Bani Hawa, Zidni Karimatan Nisa, Rahayu Setyawati, Sumiyati, Widiyana dan teman-teman seperjuangan PAI D 2019 yang telah memberikan bantuan serta dukungan.

Tidak ada kata lain yang dapat penulis sampaikan, kecuali do'a kepada Allah Swt untuk memberikan balasan baik kepada mereka semua yang telah membantu baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang dapat membangun untuk menyempurnakannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kedepannya.

Purwokerto, 21 Febuari 2023

Penulis,



**Nova Auliyatul Faizah**  
**1917402053**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGEASAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Kajian .....	3
C. Rumusan masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
E. Metode Penelitian .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II : ETIKA KOMUNIKASI PESERTA DIDIK KEPADA PENDIDIK</b>	
A. Pengertian Etika Komunikasi Peserta Didik Kepada Pendidik .....	12
1. Pengertian Etika .....	12
2. Pengertian Komunikasi .....	13
3. Pengertian Peserta Didik.....	15
4. Pengertian Pendidik .....	15
5. Pendidikan Sebagai Proses Komunikasi.....	16
6. Etika Komunikasi Peserta Didik Kepada Pendidik .....	16
B. Macam Etika Komunikasi Peserta Didik Kepada Pendidik .....	17
C. Tujuan Etika Komunikasi Peserta Didik Kepada Pendiidk .....	22
D. Prinsip Etika Komunikasi Peserta Didik Kepada Pendidik .....	23
E. Penelitian Terkait.....	26

### **BAB III : QS AL-HUJURĀT AYAT 1-3**

A. Lafadz dan Arti Q.S Al-Hujurāt Ayat 1-3 .....	31
B. Mufradat Surat Al-Hujurāt Ayat 1-3 .....	33
C. Asbab Al-Nuzul .....	36
D. Munasabah .....	41

### **BAB IV : KOMUNIKASI PERSPEKTIF SURAT AL-HUJURAN AYAT 1-3 DAN RELEVENSINYA DENGAN PENDIDIKAN**

A. Kajian Komunikasi .....	46
B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Etika Komunikasi Dalam Q.S Al- Hujurāt Ayat 1-3 .....	50
C. Relevansi etika komunikasi Peserta Didik Kepada Pendidik Dalam pendidikan .....	54

### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	63

### **DAFTAR PUSTAKA .....**

**64**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wadah seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri yang harus diterapkan sejak dini untuk menjalani kehidupan,<sup>1</sup> dikarenakan tiap-tiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan mendapatkan ilmu serta pengalaman dalam hidupnya. Rasulullah saw bersabda bahwa setiap orang berkewajiban menuntut ilmu walau sampai ke negeri China sekalipun,<sup>2</sup> Yang berarti bagi setiap individu dituntut untuk mencari ilmu. Adapun pendidikan mempunyai arti suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam rentang dari waktu ke waktu, yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan. Sebab itu, Pendidikan harus terus dikembangkan untuk menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual, berkarakter, dan bermoral serta berkualitas.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya dari bidang intelektualnya saja tetapi yang utama dari bidang moralnya. Pendidikan moral yang diterapkan harus dapat menjadikan siswa untuk mempunyai etika yang baik, seperti sikap dan perkataan yang baik.<sup>3</sup> Pada zaman sekarang banyak peserta didik yang kurang beretika dalam berbicara, terutama dalam berkomunikasi kepada pendidik, padahal hal tersebut sangatlah penting dalam berkomunikasi agar pembicaraan yang disampaikan tidak menyinggung perasaan pendengar dan tujuan penyampaian informasi dapat disampaikan dengan baik.

Dilihat kegagalan dalam berkomunikasi di lingkungan kehidupan sehari-hari, murid tidak sengaja ataupun disengaja berbicara kasar kepada gurunya

---

<sup>1</sup> Yayan Alpian, Dkk, *pentingnya pendidikan bagi manusia*, Jurnal Buana Pengabdian Vol. 1. No.1. Februari 2019, Hal 67

<sup>2</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali*, Jurnal Radris, Vol. 1, No. 2, 2006, Hal 145

<sup>3</sup> Rizki Ananda., “*Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*” Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 1. 2017, Hal 21

dan membuat guru merasa tersinggung yang dapat menimbulkan kurangnya pemahaman belajar peserta didik, begitu pula guru atau dosen yang sangat berpengalaman terkadang gagal untuk memberikan pengetahuan kepada siswa karena metode komunikasi yang buruk, demikian pula arsitek atau akuntan yang terampil gagal dalam sebuah wawancara karena ketidakpatuhan terhadap prinsip-prinsip etika juga buruknya cara berkomunikasi yang dilakukan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Etika yaitu ilmu yang membahas mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, yang berkaitan dengan hak dan kewajiban moral, asal-usul atau nilai-nilai yang berkaitan dengan kesusilaan, dan nilai-nilai yang sesuai dengan pandangan masyarakat.”<sup>4</sup>

Pengetahuan nilai-nilai etika di dalam struktur kurikulum dan proses pendidikan adalah suatu bentuk cara untuk mengatasi krisis moral dimasyarakat. Adapun krisis moral yang belakangan ini sering terjadi diakibatkan karena kurang diperhatikannya etika komunikasi antara personal maupun kelompok pada saat pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu dalam berkomunikasi harus dengan etika yang baik supaya dapat menghasilkan generasi yang berguna bagi masyarakat.

Buya Hamka menegaskan pentingnya etika berkomunikasi terutama untuk para pencari ilmu. Pemikiran beliau mengenai etika siswa meliputi; siswa tidak bertanya sebelum dipersilahkan untuk bertanya, tidak tertawa dan mengolok-olok teman ketika siswa lain bertanya, tidak boleh bercanda saat belajar, tidak menertawakan teman ketika guru memarahi mereka.<sup>5</sup> Sedangkan Abdul Samad Arief, dkk dalam buku yang berjudul “Dasar-Dasar Komunikasi Bisnis” Etika yaitu suatu prinsip yang mengatur perilaku suatu masyarakat, Etika dapat diartikan sebagai norma, nilai dan perilaku dalam menjalani komunikasi. Seperti yang sudah tahu bahwa dalam proses belajar, berkomunikasi harus dengan etika yang baik, etika komunikasi juga tercantum

---

<sup>4</sup> Maidiantius tanyid “*etika dalam pendidikan: kajian etis tentang krisis moral berdampak pada pendidikan*” jurnal jeffray, vol. 12, No. 2, Oktober 2014 , Hal 237

<sup>5</sup> Masri. “Implementasi Pemikiran Prof. Hamka Tentang “*Etika Peserta Didik (study pada peserta didik MAN Pagkap Kab. Pagkap)*” Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Alauddin Makassar, thn 2018

dalam Al-Qur'an yang merupakan mukjizat dari Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril, yang merupakan kitab suci umat Islam sebagai pedoman dalam kehidupan.<sup>6</sup>

Berdasarkan latar belakang yang sudah dilampirkan, peneliti melakukan penelitian untuk mengkaji bagaimana etika komunikasi yang seharusnya dilakukan seorang peserta didik kepada pendidik sesuai yang terkandung dalam Q.S Al-Hujurāt ayat 1-3. Maka terkait hal ini penulis mengambil judul “Etika Komunikasi Peserta Didik Kepada Pendidik Dalam Qur’an Surat Al-Hujurāt Ayat 1-3” Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pentingnya etika dalam berkomunikasi dengan lembaga formal, informal, dan non formal yang dianggap memiliki pengaruh besar dan berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pembiasaan diri agar melakukan segala sesuatu dengan ucapan dan perkataan yang baik.

## B. Fokus Kajian

### 1. Pengertian etika komunikasi

Etika diambil dari bahasa Yunani *etos* yang mempunyai arti kebiasaan yaitu yang dilakukan secara terus menerus atau tindakan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Sedangkan “karakter” berarti sifat yang sudah tertanam yang dapat mempengaruhi pikiran, perilaku, budi pekerti dan kebiasaan yang dimiliki manusia.<sup>7</sup>

Definisi etika telah dikemukakan oleh banyak ulama seperti Ahmad Amin yang artinya etika merupakan ilmu yang menerangkan arti benar dan salah, menerangkan apa yang harus dilakukan orang, dan menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan Hajar Dewantara menjelaskan bahawa etika merupakan suatu ilmu yang didalamnya mempelajari

---

<sup>6</sup> Abdul Halim “*Manhaj Tafsir Pimpinan Al-Rahman kepada Pengertian Al-Qur’an Karya Syekh Abdullah Baasmeih*” Skripsi. fakultas Usuludin dan Filsafat Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, thn 2018

<sup>7</sup> Joko Susanto. 2016 “*Etika Komunikasi Islam*” Jurnal WARAQOT, Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2016, Hal, 11

menganai kebaikan dan keburukan dalam kehidupan, yang terpenting berupa perbuatan sehingga tujuan dalam perbuatan dapat tercapai.<sup>8</sup>

Komunikasi diambil dari bahasa Inggris *communis*, yang artinya “sama”, bisa juga *communico* yang berarti “membuat sama” *Communicate* yang artinya “melakukan hal yang sama”,<sup>9</sup> jadi komunikasi menunjukkan suatu gagasan, makna atau pesan disampaikan dengan cara yang sama. Sedangkan secara etimologis komunikasi terjadi apabila ada kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.<sup>10</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komunikasi ialah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih. Sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, dapat dihubungkan dan saling berhubungan. Komunikasi bisa satu arah atau pun dua arah, dimana komunikasi dan komunikatornya dapat saling memberikan informasi.<sup>11</sup>

Etika komunikasi yaitu norma, nilai dan perilaku dalam komunikasi langsung maupun tidak langsung, etika komunikasi tidak hanya tentang perkataan yang baik tetapi juga tentang ketulusan pada saat penyampaian dilakukan dengan tenang dan sabar juga bagaimana cara menyampaikan sebuah komunikasi.<sup>12</sup>

## 2. Pengertian peserta didik

Seorang peserta didik merupakan orang yang mengalami perkebangan dan pertumbuhan dalam bentuk fisik, psikis, sosial dan spiritual agar dapat menjalani kehidupannya di dunia yang masih membutuhkan campur tangan orang lain untuk berkembang dan bertumbuh dewasa.<sup>13</sup>

---

<sup>8</sup> Muslimah. “*Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam*” Jurnal Sosial Budaya Vol. 13, No. 2. Desember 2016, Hal 116

<sup>9</sup> Deddy Mulyana, “Ilmu komunikasi” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017,) hal.46

<sup>10</sup> Afna Fitria Sari. “*Etika Komunikasi (menajamkan pemahaman etika komunikasi kepada mahasiswa)*” Jurnal of education and teaching, Vol. 1, No.2, 2020, Hal,129

<sup>11</sup> Fatmawati. “*Etika Otonomi Daerah dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*” Jurnal Agregasi (Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi) Vol. 6, NO. 1. 2018

<sup>12</sup> Tuty Mutiah, dkk. 2019 “*Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial*” Jurnal Global Komunika, Vol.1, No.1, Desember 2019

<sup>13</sup> Abdul Aziz. “*Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*” Jurnal mediakita Vol.1, No. 2. Juli 2017, Hal 175

Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain yang menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran, sebagai tenaga pendidik harus bisa memahami, menguasai dan mengimplementasikan karakteristik peserta didik agar dapat menerapkan metode yang tepat dalam proses pembelajaran.<sup>14</sup>

Sebagai seorang siswa, ia harus mampu memahami tanggung jawab sehari-hari dan etika yang baik, salah satunya dalam perkataan dan perbuatannya. kewajiban yaitu sesuatu hal yang harus dikerjakan atau dilakukan siswanya. Sedangkan etika yaitu kode etik atau kegiatan yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran.

### 3. Pengertian pendidik (guru)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) membahas mengenai guru yaitu seseorang yang pekerjaan atau profesinya adalah mengajar. Sedangkan UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa yang dimaksud guru yaitu pendidik profesional yang mendidik dan mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>15</sup>

Tugas guru tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga berperan secara efektif dan psikomotorik sebagai pembimbing dan pengawas pelajaran, sekaligus sebagai motivator dan inisiator belajar mengajar.<sup>16</sup> Sebagai seorang pendidik diwajibkan memberi percontohan yang baik bagi siswanya. Salah satunya bisa dimulai dari hal-hal sederhana seperti ; menerapkan tingkah laku dan bertutur kata yang baik saat berbicara dengan siswa, agar siswa dapat mencontoh perbuatan dari pendidik dengan baik.

---

<sup>14</sup> Janawi. “*memahami Karakteristik Peserta Didik dalam proses pembelajaran*” Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No.2, Desember 2019, Hal 68-79

<sup>15</sup> Temix Merpati, dkk. “*Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMP Katolik Santa Rosa Siau Timur Kabupaten Sitaro*” Jurnal Civic Education, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, Hal 56

<sup>16</sup> Rijal Sabri. “*Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Al-Qur'an*” Jurnal Sabillarrasyad, Vol. 2, No. 01, Januari-Juni 2017, Hal 12

#### 4. Q.S Al-Hujurāt: 1-3

Kata Al-Qur'an Berasal dari ( قَرَأَ - يَفْرَأُ - قُرْآنًا ) yang artinya Bacaan, Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dalam bahasa Arab, berupa surat-surat yang bila dibaca merupakan ibadah, diawali dengan Surat Al-Fātihah dan diakhiri dengan Surat An-Naās.<sup>17</sup>

Al-Qur'an menjadi pedoman serta petunjuk bagi seorang muslim, di dalamnya terdapat banyak kandungan seperti iman, ibadah, agama, hukum, sejarah, akhlak dan ilmu pengetahuan. Semua itu sudah termuat dalam salah satu kandungannya menyangkut akhlak yaitu dalam Q.S Al-Hujurāt.

Q.S Al-Hujurāt berasal dari kata jamak yaitu *hujrah* yang berarti kamar yang membahas mengenai adab atau akhlak para sahabat kepada Rasulullah saw surat ini termasuk dalam surat madaniyyah yang merupakan surat ke-108 memiliki 18 ayat, adapun nama lain surat Al-Hujurāt adalah “surat al-Akhlak” karna didalamnya banyak mengandung tuntunan untuk bersikap atau bertatakrama yang baik (berakhlakul karimah).<sup>18</sup>

#### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, penulis mengemukakan pertanyaan pokok yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep etika dalam berkomunikasi peserta didik kepada pendidik dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurāt Ayat 1-3
2. Bagaimana pendapat para musaffir mengenai etika komunikasi dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurāt Ayat 1-3
3. Bagaimana implementasi kandungan surat Al-Hujurāt ayat 1-3 dalam etika komunikasi peserta didik kepada pendidik dalam pendidikan

#### D. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

<sup>17</sup> Muhammad Aqil Haidar. “*Al-Qur'an dan Qira'ah Syadzah*” (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, Oktober 2018) Hal 5

<sup>18</sup> Siti Fatimah. “*Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an : Studi Tafsir Surat Al-Hujurāt Ayat 1-8*” Jurnal Studi Islam, Vol.1, No.2, Desember 2014, Hal 96

Tujuan dari penelitian ini meliputi :

- a. Untuk mengetahui konsep etika dalam berkomunikasi peserta didik kepada pendidik dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 1-3
- b. Untuk mengetahui pendapat para musaffir mengenai etika komunikasi dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 1-3
- c. Untuk mengetahui relevansi surat Al-Hujurat ayat 1-3 dengan pendidikan

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Secara teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menambah ilmu pengetahuan, terkhusus bagi mahasiswa pendidikan agama Islam dan juga dapat menambah wawasan tentang etika berkomunikasi sehingga siswa dapat beretika dengan baik dalam kehidupan sehari-hari juga dapat menjadi pribadi yang hebat.

### b. Secara praktis

#### 1. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti dalam materi media untuk perbaikan diri, menambah pengetahuan, pemahaman juga mampu mencontohkan akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah saw dan sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam konteks etika dalam berkomunikasi kepada pendidik dalam dunia pendidikan.

#### 2. Bagi masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan agar masyarakat mendapatkan wawasan serta pengetahuan terkait etika berkomunikasi yang baik terutama saat melakukan pembelajaran antara peserta didik kepada pendidik menurut Al-Qur'an, juga dapat menjadi kontribusi yang baik terhadap kehidupan.

#### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain agar bisa menjadi bahan referensi dan informasi tambahan untuk menyusun penelitian tentang etika komunikasi terkait Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 1-3.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Reuset Peneliti

Adapun jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif. Karena penelitian ini dilakukan dengan objek penelitian sosiologis yaitu sikap keagamaan, maka Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami hal-hal yang dialami subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motif, aktivitas, dll.<sup>19</sup> Penelitian itu muncul dari cara berpikir induktif berdasarkan pengamatan obyektif partisipatif dari fenomena sosial. Sedangkan Dilihat dari bahan dan objek yang diteliti, penelitian ini termasuk dalam jenis *library research* (penelitian kepustakaan) dimana penelitian menggunakan bahan tertulis seperti Al-Qur'an, tafsir, buku teks, jurnal dan dokumentasi dan lain-lain yang berkaitan dengan pembahasan. Spesifikasi yang dijadikan dasar pengembangan data penelitian, misalnya diharapkan penelitian ini dilakukan secara langsung dengan informasi dan tulisan yang dipaparkan, bukan melalui data lapangan, melainkan berupa kejadian atau bahan referensi yang sudah ada di perpustakaan yang siap pakai, dan menggunakan data sekunder.<sup>20</sup> Kajian ini pada hakikatnya adalah analisis deskriptif, sebatas mencoba memaparkan masalah dan keadaannya dengan cara yang hanya berupa distorsi fakta.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan Pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumen ini merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dalam bahan-bahan tulisan lainnya.<sup>21</sup> Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan

<sup>19</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif" Jurnal Alhandharah Vol. 17, No, 33, 2018

<sup>20</sup> Rizaldy Fatha Pringgar dan Bangbang Sujatmiko "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa" Jurnal IT-EDU. Vol, 5, No. 1. 2020

<sup>21</sup> Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", Jurnal Wacana, Vol.13, No.2, Juni 2014, Hal 179

bahan sumber penelitian kemudian membandingkan, menggabungkan, kemudian menyatukan informasi yang terkumpul dan terakhir dengan menarik kesimpulan dari data yang sudah terkumpul.

### 3. Sumber Data

#### a. sumber primer

Sumber primer adalah karangan asli yang ditulis secara lengkap.<sup>22</sup> Sumber utama dalam penelitian ini adalah tafsir ayat 1-3 dari Q,S Al-Hujurāt ayat 1-3 oleh para mufassir seperti Buya Hamka dalam kitabnya Tafsir Al-Azhar. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan keserasian Alquran) dan Ibnu Kasir dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir.

#### b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah segala jenis ringkasan sumber primer dan merupakan alat bantu untuk menemukan sumber primer. Jadi sumber primer tidak menganut penelitian baru, melainkan hanya mengulang dan menata pengetahuan yang sudah ada.<sup>23</sup> Adapun sumber data sekunder penelitian ini berasal dari buku, artikel, jurnal dan website, dll yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian.

#### c. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>24</sup> Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), dimana analisis isi merupakan teknik yang memungkinkan seseorang menguraikan dan memahami perilaku manusia secara tidak langsung, dengan menganalisis komunikasi antara satu manusia dengan manusia lainnya, dalam

---

<sup>22</sup> Nurul Alifah Rahmawati, "Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pelayanan Sumber Informasi di Perpustakaan", LIBRIA, Vol. 9, No.2, Desember 2017, Hal. 129

<sup>23</sup> Ibid 129

<sup>24</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", Jurnal Alhadharah, Vol.17, No. 33, Januari-Juni 2018, Hal. 84

berbagai ganre dan bahasa yang digunakan, misanya melauai buku pelajaran sekolah, berita media masa, esai, novel, artikel, buku, majalah dan lainnya.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini Peneliti mengevaluasi kembali materi dalam artikel berita agar dapat menemukan kebenaran juga kesamaan, setelah itu menarik kesimpulan menganai pesan teks yang juga dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian dapat terstruktur dan terarah, maka peneliti membagi penelitian ini menjadi lima bagian dan masing-masing sub-judul yaitu:

Bab pertama, berisi pendahuluan. mengenai Bab pertama menyajikan latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Sedangkan Bab kedua, terdapat kajian teori yang memuat tentang etika komunikasi peserta didik kepada pendidik, dalam Bab ini membahas kerangka konseptual Seperti: Pengertian Etika Peserta Didik Kepada Pendidik, Macam-Macam Etika Komunikasi Peserta Didik Kepada Pendidik, Tujuan Etika Komunikasi Peserta Didik Kepada Pendidik dan Prinsip Etika Komunkasi Peserta Didik Kepada Pendidik. Selain itu juga disajikan penelitian terkait.

Bab ketiga, berisi mengenai QS. Al-Hujurāt ayat 1-3 yang memuat tentang lafadz dan arti QS. Al-Hujurāt ayat 1-3, Mufradat surat Al-Hujurāt ayat 1-3, Asbab al-Nuzul dan Munasabah.

Bab keempat, berisi Tafsir surat Al-Hujurāt ayat 1-3 beserta relevensinya dengan pendidikan. Pada Bab ini memuat tentang kajian etika komunikasi, analisis nilai-nilai pendidikan etika komunikasi surat Al-Hujurāt ayat 1-3 serta relevesi etika komunikasi peserta didik kepada pendidik dalam pendidikan

---

<sup>25</sup> Sunamo, "Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra", Jurnal Elsa, Vol. 18, No. 2, September 2020, Hal. 37

Bab terakhir atau kelima berisikan tentang penutup yang di dalamnya memaparkan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian.



## BAB II

### ETIKA KOMUNIKASI PESERTA DIDIK KEPADA PENDIDIK

#### A. Etika Komunikasi Peserta Didik kepada pendidik

##### 1. Pengertian etika

Etika secara etimologis diambil dari bahasa Yunani "*ethos*" untuk rumah biasa, padang rumput, jalan, kebiasaan, tata krama, karakter, perasaan, sikap serta cara berpikir.<sup>26</sup> Sebaliknya, etika dalam bentuk jamak "*ta etha*", yang berarti adat kebiasaan, biasanya erat kaitannya dengan moralitas, dalam bahasa latin disebut "*mos*", sedangkan jamaknya "*mores*", yang berarti tata krama atau cara hidup seseorang. Dengan melakukan perbuatan yang baik (kesopanan) dan menghindari dari perbuatan buruk.<sup>27</sup>

Etika dan moralitas sama-sama membahas tentang tingkah laku kebiasaan seseorang, namun terdapat perbedaan dalam tindakan sehari-hari yaitu moralitas. Moralitas adalah evaluasi terhadap tindakan yang dikerjakan namun etika yaitu evaluasi terhadap sistem penilaian yang diterapkan. Pendapat lain berpendapat bahwa etika yaitu aturan perilaku, terdiri dari hal yang sering dilakukan manusia dan selalu berhubungan dengan benar dan salah.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Ahmad Amin, etika merupakan bidang ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan tidaknya perbuatan itu, menerangkan apa yang harus dilakukan seseorang dan mengatakan tujuan yang harus dicapai seseorang dengan tindakannya dengan memperlihatkan cara yang harus dilakukan oleh manusia.

Secara filosofis, etika yaitu ilmu mengenai apa yang biasa dikerjakan, atau ilmu tentang cara-cara yang telah diwariskan secara turun-temurun, etika sebagai ilmu tentang kelanjutan kebiasaan perilaku dalam kehidupan

---

<sup>26</sup> Maya Sandra Rista Dewi, *Islam dan etika Bermedia (Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram dalam Perspektif Islam)*, Vol. 3, No, 1, Januari 2019 hlm 414

<sup>27</sup> Nur Khairunnisa, Skripsi, "*Etika Komunikasi di Media Sosial. Perspektif Al-Qur'an*" (Medan Sumatra Utara: UIN, 2021), Hal. 14

<sup>28</sup> Gregorius Ricky Ferdianand, Dkk, *Etika Dalam Kehidupan Masyarakat, Acemedia*

sehari-hari, dan ilmu tentang baik buruk seluruh kehidupan manusia, terutama yang bersangkutan dengan pikiran dan perasaan, yang berupa pertimbangan dan perasaan yang pada akhirnya berupa perbuatan. Etika bisa memiliki banyak arti dan tentu saja arti tersebut saling berkaitan. Pertama, etika bisa dijelaskan sebagai cara pandang manusia atau sekelompok manusia terhadap dua hal yaitu baik dan buruk, kedua, etika merupakan ilmu dalam mempertimbangkan perbuatan manusia, sehingga bisa dinilai baik atau buruknya, ketiga, etika adalah ilmu untuk mengkaji sebagai norma yang ada dalam masyarakat dan keempat, etika merupakan pegangan nilai yang universal dan umum bagi suatu masyarakat.<sup>29</sup>

## 2. Pengertian komunikasi

Kata komunikasi dari kata latin "*communis*" yang artinya persekutuan atau membangun persekutuan antara dua orang, tiga orang dan seterusnya, *communication* berasal dari kata "*communico*" yaitu berbagi.<sup>30</sup> Komunikasi merupakan "proses atau operasi suatu pesan *message* disampaikan dan dikirimkan kepada seorang penerima *sender* melalui suatu media yang menjadikan individu agar berinteraksi dengan orang lain, kelompok, organisasi dan masyarakat."<sup>31</sup>

Menurut Mondry, istilah komunikasi berasal dari kata umum yang memiliki arti yang sama, sehingga secara sederhana dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses pemindahan persepsi, pikiran dan perasaan antara komunikator dengan orang lain yang dikomunikasikan.<sup>32</sup> Pengertian komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia seperti bernafas. Bahwa dalam kehidupan manusia memerlukan berkomunikasi dengan orang lain setiap harinya.

---

<sup>29</sup> Syaiful Sagala dan Syawal Gultom, *Praktik Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI*, (Bandung; ALFABETA,ac, Jan 2011) Hal. 4

<sup>30</sup> Ety Nur Indah, peranan komunikasi dalam pendidikan, (januari-juni 2013) jurnal Al-Ta'dib Vol. 3, No. 1 Hal 179

<sup>31</sup> Muhamad Mufid, *Komunikasi Regulasi dan Penyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2010) Ed. 1. Cet. 3 Kharisma Putra Utama . Hal 2

<sup>32</sup> Yetty Oktaria dan Yudi Abdullah, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Deepublish, Desember 2017) Ed. 1, Cet. 1 Hal 1-2

Komunikasi juga diartikan sebagai proses menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan juga khalayak, baik berupa tanda maupun simbol, dengan harapan membawa atau menambahkan suatu pesan kepada masyarakat dan berusaha mengubah sikap dan perubahan tingkah laku. Dalam disiplin ilmu komunikasi, peran lambang tidak harus sama, tetapi sebagai sebuah gagasan yang dapat merangsang dan menegakkan orang lain untuk merubah sikap yang diharapkan komunikator. Apabila komunikator mempergunakan lambang yang tidak mendukung atau tidak sejalan dengan kemampuan berfikir dari komunikasinya, maka pesan komunikasi tidak tersampaikan dan tidak berhasil yang nantinya dapat membangkitkan sikap komunikan. Maka hal tersebut sangatlah berpengaruh dalam sebuah komunikasi.<sup>33</sup>

Dengan berkomunikasi seseorang dapat menerima dan mengirimkan suatu berita maupun pesan untuk orang lain yang bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami. Mohamad S.Rahman mengungkapkan bahwa “Komunikasi adalah perilaku, tindakan, kinerja pengiriman atau transmisi simbol yang memiliki arti atau juga makna, tindakan menyampaikan ide juga informasi dari individu ke individu lainnya.”<sup>34</sup> Sementara Hafland, Jenis dan Kelly menyebutkan pengertian komunikasi ialah “Komunikasi yaitu proses seseorang menyampaikan saran (secara lisan) untuk mengubah perilaku orang lain.”<sup>35</sup>

Komunikasi dapat diartikan sebagai transmisi informasi untuk memperoleh jawaban, untuk mengkoordinasikan makna antara seseorang dan *audiens*, untuk saling bertukar informasi, ide atau sikap.<sup>36</sup> komunikasi bukan saja dilakukan oleh manusia tapi setiap makhluk apapun yang berada di dunia ini juga terkoneksi dengan suatu komunikasi. Seperti:

---

<sup>33</sup> Ramlan Lina Sinaulan, *Komunikasi Terapeutik dalam Perspektif Islam*, Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 6, No. 1, Juni 2016, Hal. 131

<sup>34</sup> Mohamad S Rahman. 2009 “*Etika Komunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam*” Jurnal iqra’ Vol. 3, No. 1.

<sup>35</sup> Abdul Aziz. 2017 “*Komunikasi Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*” Mediakita, Vol. 1, No. 2.

<sup>36</sup> Mirza Shahreza , *pengertian komunikasi politik*, Hal 2-3

tumbuhan, hewan dan sebagai manusia yang saling mengirim pesan satu sama lainnya.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan penulis bahwa komunikasi merupakan kegiatan penyampaian, baik secara langsung maupun tidak langsung, informasi, baik berita, juga gagasan dari pihak satu ke pihak lain.

### 3. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik secara etimologis adalah seorang murid yang diajari ilmu sedangkan secara terminologis adalah seseorang yang mengalami perubahan, perkembangan, sehingga memerlukan bimbingan atau orientasi dalam pembentukan kepribadian dan sebagai bagian dari rancangan proses pendidikan. Dengan kata lain, murid adalah individu yang mengalami masa perkembangan atau pertumbuhan baik jasmani maupun rohani.<sup>37</sup>

Dalam UU RI No. Sisdiknas 2003 hal.20 peserta didik adalah masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia khususnya jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Peserta didik adalah orang yang memiliki kesempatan untuk mencari informasi sesuai dengan cita-cita dan keinginan masa depan mereka.<sup>38</sup> Dalam pendidikan Islam peserta didik yaitu individu yang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan.<sup>39</sup>

### 4. Pengertian Pendidik

Pendidik berasal dari kata 'didik' yang artinya menjaga, membimbing dan mengajar agar seseorang memiliki pengetahuan yang diharapkan seperti adab, akal, dan lain sebagainya, diikuti dengan awalan pe- yang

---

<sup>37</sup> Masaddad Harapan, *Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal At-tariqah Vol. 1, No. 2, Desember 2016, Hal 143

<sup>38</sup> Askhabul Kirom, *Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*, Jurnal pendidikan agama islam, Vol. 3, No. 1, Desember 2017, Hal. 74-75

<sup>39</sup> Putri Ani Dalimunthe, *Peserta Didik dalam Persepektif Pendidikan Islam*, Jurnal Ihya arabiyah, No. 12, Juli-Desember 2017, Hal. 85

berarti guru atau orang yang memimpin, yang dapat diartikan sebagai seorang yang mendidik.<sup>40</sup>

Islam mendefinisikan guru sebagai orang yang memiliki tanggungjawab dalam perkembangan anak didiknya<sup>41</sup> dengan cara mengembangkan potensi peserta didik, baik potensi efektif maupun potensi kognitif dan psikomotor sesuai ajaran agama Islam.<sup>42</sup>

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan seorang yang memiliki tanggung jawab dan pengaruh penting terhadap jiwa dan ruh manusia dalam hal pertumbuhan jasmani, pengetahuan, keterampilan, dan aspek spiritual untuk mencapai perkembangan seluruh potensinya secara utuh yang dimiliki oleh peserta didik.

#### 5. Pendidikan sebagai proses komunikasi

Dilihat dari prosesnya, pendidikan memiliki dua komponen yang dibentuk oleh manusia yaitu guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan, dalam berkomunikasi guru dan siswa memiliki hak yang sama, tetapi ada bedanya yaitu pada jenis pesan yang ingin disampaikan apakah berkualitas atau tidak, Perbedaan lainnya dapat dilihat pada tujuan umum komunikasi dalam tujuan atau efek yang diharapkan, sedangkan tujuan pendidikan bersifat khusus. Komunikasi dalam pengajaran biasanya berlangsung dalam bentuk percakapan, sehingga proses belajar mengajar berjalan efektif baik antara guru dengan siswa maupun antar siswa.

#### 6. Etika komunikasi peserta didik kepada pendidik

Sifat dan peran etika dalam komunikasi yaitu sebagai proses penyampaian pesan dengan tujuan dan makna, menyiratkan bahwa etika

---

<sup>40</sup> M. Ramli, *hakikat Pendidikan dan Peserta Didik*, Jurnal Tarbiyah islamiyah, Vol. 1, No. 1, hanauari-Juni 2015, Hal. 62

<sup>41</sup> Abdul Aziz, *Komunikasi Pendidikan dan Peserta Didik dalam pendidikan Islam*, Jurnal Mediakita Vol. 1, No. 2, Juni 2017, Hal 173-184

<sup>42</sup> Muhammad Ali, *Hakikat Pendidikan Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbawiyah, Vol. 1, No. 1, Edisi Januari-Juli 2014, Hal. 83

dan aturan diperlukan untuk menyampaikan pesan.<sup>43</sup> Seperti halnya dalam sebuah pendidikan yang mempunyai aturan untuk lembaga-lembaganya.

Di dalam pendidikan tentu tidak terlepas dari pendidik dan peserta didik yang melakukan pencapaian tujuan atau pencapaian kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar melalui intraksi antara keduanya. Komunikasi ini merupakan disiplin ilmu yang mempelajari gejala-gejala tingkah laku, khususnya dalam konteks belajar bertindak berdasarkan ada atau tidaknya suatu rangsangan belajar.

Saat melakukan komunikasi tentu harus diiringi dengan kesopanan.<sup>44</sup> Oleh karena itu, nilai-nilai kesusilaan berasal dari lingkungan sosial yang bersifat kontekstual budaya, tentunya konteks etis yang menjadi dasar komunikasi antara pendidik dan peserta didik di kelas. Kompetensi komunikasi dalam suatu aktivitas dalam pendidikan dengan etika yang ditunjukkan dengan kesopanan dalam berbicara antara peserta didik kepada pendidik baik yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung maupun diluar mata pembelajaran.<sup>45</sup>

#### **B. Macam-Macam Etika Komunikasi Peserta Didik Kepada Pendidik**

Penting bagi untuk memahami etika komunikasi, tanpa adanya etika dalam komunikasi dapat tumbul hal-hal yang tidak diharapkan, seperti kesalahpahaman, pertengkaran, perselsihan, dll. Selain itu, jika etika komunikasi tidak diterapkan dapat menyebabkan hubungan yang buruk dengan orang lain.

Ada beberapa etika komunikasi, Salah satu etika komunikasi yang sering digunakan dan jumpai yaitu memulai percakapan. Dalam kehidupan sehari-hari tentunya pernah menjumpai situasi dimana harus atau ingin berbicara dengan orang lain. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat memulai percakapan yaitu;

---

<sup>43</sup> Mat Jalil dan Evy Septiana Rachmaan, *Etika Komunikasi Islam Dalam Kegiatan Pembelajaran Online*, Jurnal Ath-Thariq, Vol. 04, No. 02, Juli-Desember 2020, Hal. 2011

<sup>44</sup> Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, Adriyani Kamsyach (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, sep 2012), Hal 213-214

<sup>45</sup> FX Wartoyo, *Etika Komunikasi Mahasiswa dan Dosen dalam Perspektif Akademik Revolusi 4.0*, jurnal WASKITA, Vol. 3, No. 2, April 2019, Hal. 42

1. Lihat status calon lawan bicara, apakah dia terlihat sibuk atau tidak, Jika terlihat sibuk, mungkin harus mencoba berbicara lain waktu. Karena nantinya hanya akan mengganggu dan membuatnya tidak nyaman. Sama halnya dalam pendidikan ketika seorang murid ingin bertanya kepada gurunya pastikan terlebih dahulu keadaan guru apakah sedang sibuk atau tidak.
2. Berperilaku ramah dan sopan. Sapa lawan bicara dengan ramah dan sopan, namun tidak terlihat dibuat-buat, juga bisa mengajukan pertanyaan obrolan ringan untuk membuka percakapan, seperti: menanyakan kabar, mau kemana, dari mana dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan berbicara dengan ramah dan sopan sebagai salah satu hal yang perlu dilakukan apalagi ketika berbicara dengan guru.
3. Memperhatikan saat orang lain berbicara. Kebanyakan orang selalu mengartikan komunikasi harus dengan berbicara, padahal mendengarkan juga merupakan bagian dari komunikasi, dalam hal ini penting untuk dilakukan karena ketika seseorang sibuk berbicara dan tidak memperhatikan apa yang dikatakan orang lain bicarakan seolah-olah tidak menghargainya. Dalam hal ini ketika seorang guru sedang menjelaskan sebagai murid harus mendengarkan dan tidak boleh membuat pembicaraan lain dengan temannya<sup>46</sup>.

Dalam hal ini komunikator dan komunikan harus berbicara dengan sopan santun, memerhatikan lawan bicara dan saling menghargai. Ketika kedua belah pihak menggunakannya, maka kedua belah pihak saling menghormati dan dapat menghasilkan komunikasi yang efektif dan sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam Al-Qur'an memberikan penjelasan mengenai berbagai prinsip etika yang harus dipatuhi siswa ketika berkomunikasi dengan guru, yaitu:

---

<sup>46</sup> Susi Masniari Nasution, Dkk, *Etika Komunikasi Dalam Pendidikan*, Jurnal pengabdian kepada masyarakat, Vol. 1, No. 2, Desember 2021, Hal 144

- a. *Qaulan ma'rūfan* yaitu menggunakan bahasa yang tepat dan mudah dipahami. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. *An-Nisā'*: 5

وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا...

“...dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”

*Qaulan ma'rūfan* juga berarti ucapan yang bermanfaat yang dapat menimbulkan kebaikan (maslahat). Sebagai muslim yang taat, perkataan harus dijaga dari kata-kata kurang penting, perkataan yang disampaikan harus mengandung nasehat dan menyejukkan hati bagi yang mendengarnya. jangan hanya mencari kesalahan orang lain yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan, apalagi memfitnah dan memprovokasi orang lain.

- b. *Qaulan sadīdan* harus menggunakan kata-kata yang baik dan sopan, tidak boleh menggunakan kata-kata yang penuh dengan emosi dan dapat menyakitkan seseorang, sebelum berbicara sebaiknya memperhatikan dampak dan risiko dari kata-kata yang digunakan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. *An-Nisā'*: 9

... وَلْيُقِمْ لُوا قَوْلًا سَدِيدًا ...

“...hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Wahbah al-Zuhailly mengartikan *qaulan sadīdan* dalam ayat ini sebagai perkataan yang benar dan bertanggung jawab, yaitu perkataan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.<sup>47</sup>

- c. *Qaulan balīghan*, adalah menyampaikan kata-kata yang merespon situasi dan menawarkan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. *An-Nisā'*: 63

... وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ...

<sup>47</sup> Nur Marwah, *Etika Komunikasi Islam*, Jurnal Dakwan dan Sosial Keagamaan, Vol. 7, No. 1, 2021, Hal. 187

“...dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”

Dalam situasi ini Sebaiknya gunakan kata-kata yang efektif, sederhana, mudah dipahami, dan langsung ke intinya. Sehingga komunikasi tepat sasaran dan pesan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami.

- d. *Qaulan karīmā*, adalah penggunaan kata-kata yang mulia, santun, santun, indah, menyetujui hati dan tidak sombong saat berkata. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. *Al-isrā'* : 23

... وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“... ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”

*Qaulan karīmā* yaitu kata yang mulia diikuti dengan penghormatan, menyenangkan saat didengar, serta lembut dan santun. Pada konteks etika pendidikan dan komunikasi peserta didik, *Qaulan karīmā* berarti siswa menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, dan tidak vulgar, serta menghindari “rasa tidak enak” seperti rasa jijik, muak, ngeri dan sadis terhadap guru atau teman sebaya.

- e. *Qaulan layyīnan*, yaitu perkataan yang lembut dan halus sehingga sangat ampuh untuk meluluhkan hati yang keras dan mampu membangkitkan dari kesejajaran. Makna tersebut sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. *Tāhā*: 40

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا...

“maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut...”

*Qaulan layyīnan* artinya berbicara dengan lembut, dengan suara yang merdu sehingga di dengar menyetujui hati, dan sangat merdu hingga menyentuh hati. Artinya jangan meninggikan suara seperti berteriak saat berbicara karena tidak ada yang mau berbicara dengan orang yang kasar.

- f. *Qaulan maysūran*, adalah dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. sedangkan jika menggunakan kata-kata asing akan dapat mengganggu konsentrasi pendengar, oleh karena itu harus dijelaskan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. *Al-Isra*: 28

... فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“... maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”<sup>48</sup>

Dalam etika komunikasi antara murid dan guru, *qaulan maysūran* berarti pesan yang disampaikan oleh murid sederhana dan mudah dipahami, sehingga guru dapat memahaminya tanpa harus berpikir dua kali.

Jika etika komunikasi tidak diterapkan dalam suatu pembelajaran maka akan muncul perselisihan dan kesalahpahaman antara kedua belah pihak diantara pendidik dan peserta didik yang berakibat: 1) kurangnya minat siswa belajar pada saat proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang disampaikan oleh guru. 2) Kasus penghinaan, ejekan terhadap seorang guru meskipun tidak dilakukan secara terang-terangan. 3) Guru enggan mengajar karena memandang siswa sebagai orang yang tidak perlu dididik, dilatih atau diajar.<sup>49</sup>

Dari informasi yang disampaikan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi antara siswa dan guru harus menggunakan kalimat yang baik dan benar, menyesuaikan dengan keadaan pembicara, menghormati guru, berbicara dengan baik dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Siswa juga diharapkan untuk mendengarkan penjelasan guru terlebih dahulu, jika belum mengerti maka bertanyalah kepada guru dan jangan menunggu untuk menyela pembicaraan, tunggu sampai guru selesai menjelaskan, baru

<sup>48</sup> Cahya Agung Nugraha dan Asep Dudi Suhardini, *Etika Komunikasi Siswa kepada Guru dalam persepektif Aktivitas kelompok remaja Islam di SMA PGII 3 Bandung*, Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, Tahun 2021 Hal. 29-31

<sup>49</sup> Nirmala Papatungan, dkk, *Komunikasi Guru dan Peserta Didik dalam Persepektif Pendidikan Islam*, Jurnal Kolaboratif Sains, Vol. 5, No. 6, Juni 2022, Hal. 371

bertanya. Hal tersebut harus dapat diterapkan dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

### C. Tujuan Etika Komunikasi Peserta Didik kepada Pendidik

Seperti yang diketahui, pembelajaran di kelas merupakan komunikasi edukatif yang bersifat pedagogis antara guru dan siswa. Komunikasi ini memiliki proses pembelajaran yang diorientasikan dalam kerangka tujuan pengajaran yang diharapkan, yang tentunya memerlukan etika, tujuan dan cara komunikasi yang baik dalam berkomunikasi agar tercipta kerjasama yang harmonis antara guru dan siswa.

Komunikasi yang dilakukan pendidik memiliki tujuan yang jelas yaitu mengubah perilaku subjek ke arah yang lebih kompeten dan positif. Komunikasi pendidikan bertanggung jawab untuk ini, karena pada akhir proses dilakukan evaluasi, dalam mengevaluasi pendidikan harus diperhatikan bahwa jika hasil evaluasi tersebut menghasilkan nilai yang jelek, bukan hanya siswanya saja yang memiliki ketidakmampuan mengikuti pembelajaran. Ketika siswa bodoh, bukan siswanya yang tidak cerdas, tetapi guru juga kurang berhasil dalam menyampaikan pesan guru melalui komunikasi yang kurang tepat. Dengan kata lain, informasi yang disampaikan tidak komunikatif. hal ini biasanya terjadi karena guru terlalu banyak menggunakan penalaran saat menyampaikan topik, menggunakan metode komunikasi yang tidak sesuai, memilih strategi yang salah, tidak tepat dalam penggunaan alat komunikasi, atau sebaliknya tidak menggunakan etika yang baik dalam komunikasinya, yang nantinya berakibat tujuan dari apa yang dikomunikasikan tidak dapat tersampaikan dengan baik.<sup>50</sup>

Menurut Kurt Singer dalam bukunya *Fostering Desire in Schools* "membina hasrat di sekolah" yang meliputi: "Ilmu pengetahuan juga meneliti faktor guru dengan konflik-konflik psikisnya. Apakah yang dirasakan guru tersebut ketika siswa dengan pandangan yang mengejek dan senyuman yang

---

<sup>50</sup> Ety Nur Indah, *Peranan Komunikasi Dalam pendidikan*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6, No. 1, Januari- juni 2013, Hal. 186-187

penuh dengan penghinaan atau dengan gerakan tangan yang menyatakan hal ini tidak ada artinya”.

Dijelaskan pada uraian tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan wajah dingin, tatapan mengejek dan senyum mengejek adalah akhlak siswa dalam keadaan buruk. Hal ini berdampak pada kesenjangan dan ketidak patuhan antara peserta didik dan pendidik, yang pada gilirannya juga dapat menimbulkan gangguan dalam proses belajar mengajar, pada akhirnya tidak memuaskan tujuan atau hasil pembelajaran.<sup>51</sup>

Tujuan dari etika komunikasi adalah untuk memberikan kesan yang baik atau tergantung pada apa yang diharapkan dari lawan bicara, bahwa lawan bicara memahami atau merasa lebih baik ketika mereka berkomunikasi berdasarkan etika dengan memperkenalkan unsur komunikasi formal untuk diciptakan kenyamanan bagi pendengarnya dan pesan dapat diterima dengan baik. Dengan mempraktikkan etika komunikasi, dapat terhindar dari hal yang tidak diharapkan, seperti kesalahpahaman atau pertengkaran. Hal ini harus diterapkan oleh siswa agar proses pembelajaran dapat terlaksana tanpa hambatan yang ditimbulkan dari informasi yang diberikan seorang guru selama proses belajar mengajar agar dapat terserap dengan baik oleh siswa atau pendengarnya.

#### **D. Prinsip Etika Komunikasi Peserta Didik kepada Pendidik**

Etika komunikasi berdasarkan tuntunan Al-Qur'an, cara kerja Islam adalah komunikasi harus dilakukan dengan cara yang beradab, dengan penuh hormat, menghormati lawan bicara, dll. saat berbicara dengan orang lain, Islam menerangkan dasar yang jelas untuk adab berbicara. Misalnya, ketika berbicara harus membicarakan sesuatu yang baik, menghindari pertengkaran dan masalah, menyesuaikan diri dengan orang lain, tidak memuji diri sendiri, dan tidak memuji orang lain dengan kebohongan.

Etika komunikasi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari nilai-nilai ketuhanan, semua prinsip tersebut dijadikan

---

<sup>51</sup> Mohammad S Rahman, *Etika Komunikasi Guru dan Peserta Didik menuueet Ajaran Agama Islam*, Jurnal iqra', Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2009, Hal. 60

landasan manusia berpikir, bertingkah laku, bertutur kata, bertindak dll dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai umat Islam, mereka mengikuti etika komunikasi sebagai prinsip komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam keluarga.<sup>52</sup> Adapun prinsip pada suatu pendidikan memiliki 5 prinsip yaitu:

#### 1. Respect

Prinsip pertama dalam membangun komunikasi yang efektif dengan menghargai setiap orang yang menjadi sasaran pesan yang dikomunikasikan.<sup>53</sup> Seorang pendidik harus memahami bahwa dirinya harus dapat menghargai setiap siswa yang dihadapinya. Menghormati dan saling menghormati merupakan prinsip pertama dalam berkomunikasi, karena pada dasarnya jika seseorang ingin dihargai harus dapat menghargai orang lain terlebih. Dengan Membangun komunikasi dengan saling menghormati mampu membangun kerjasama agar menciptakan sinergi yang dapat meningkatkan efektivitas kinerja seorang guru baik secara individu maupun tim secara menyeluruh.

#### 2. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk dapat merasakan terhadap situasi atau keadaan yang dihadapi oleh seseorang. Salah satu syarat dalam berempati adalah kemampuan seseorang saat mendengarkan atau memahami terlebih dahulu sebelum orang lain mendengarkan atau memahami.<sup>54</sup> Dengan terlebih dahulu memahami dan mendengarkan orang lain, orang membangun kepercayaan yang dibutuhkan untuk berkolaborasi atau membangun sinergi dengan seseorang. Kapasitas empati memaksimalkan penyampaian pesan dengan cara yang memudahkan penerima saat menerima pesan. Komunikasi pada dunia pendidikan membutuhkan saling pengertian juga pemahaman mengenai

---

<sup>52</sup> Anita Ariani, *Etika Komunikasi Dakwan menuet Al-Qur'an*, Jurnal Alhadharah Ilmu Dakwah, Vol. 11, No. 11, 2012, Hal. 8-9

<sup>53</sup> Hendro Widodo, *Pengembangan respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius di sekolah*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 21, No. 1, Juni 2018, Hal. 112

<sup>54</sup> Iriani indri hapsari dan Mardiana, *Empati dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa*, jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Vol. 5, No. 1, April 2016, Hal. 49

tingkah laku dan keinginan peserta didik. Empati melahirkan rasa hormat dan penghargaan, juga rasa hormat membangun kepercayaan, yang merupakan elemen terpenting dalam menjalin komunikasi atau pengiriman pesan. Orang perlu terlebih dahulu memahami dan berempati dengan calon penerima pesan. Sehingga pesan tersebut nantinya dapat disampaikan tanpa hambatan psikologis atau penolakan oleh penerimanya.

### 3. Audible

Prinsip audible yaitu dapat didengar dan dipahami dengan benar, berbeda dengan prinsip kedua yaitu empati dimana seorang guru harus terlebih dahulu mendengarkan atau dapat menerima umpan balik dengan baik, sedangkan audible yaitu penelaahan memastikan bahwa penerima dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penerima dengan baik.<sup>55</sup> Hal ini membutuhkan tambahan media agar penerima pesan dapat menerimanya dengan baik dan lebih mudah mencerna apa yang disampaikan, guru dituntut untuk dapat menggunakan berbagai alat dan perangkat atau alat bantu seperti audio visual yang dapat membantu penyampaian pesan kepada siswa.

### 4. Clarity

Prinsip clarity merupakan kejelasan isi pesan sehingga tidak menimbulkan kesimpulan atau penafsiran yang berbeda, Kejelasan juga bisa berarti keterbukaan dan transparansi dimana tidak ada hal yang tertutupi.<sup>56</sup> Dalam berkomunikasi manusia perlu dikembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan) untuk menimbulkan kepercayaan pada penerima pesan. Karena tanpa keterbukaan, timbul rasa saling tidak percaya dan pada akhirnya

---

<sup>55</sup> Cici oktaviani dkk, *Pengembangan audible Books Berbasis Etnomatematika Sebagai Media Literasi Untuk Siswa di Sekolah Dasar*, Jurnal program Strudi Pendidikan Matematika, Vol. 11, No. 3, Juni-September 2022, Hal 2465

<sup>56</sup> Avinda fridanianti dkk, *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis dalam Menyelesaikan soal Aljabar kelas VII SMP Negri 2 pangkah ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif dan Kognitif Impulsif*, Jurnal Aksomia, Vol. 9, No. 1, Juni 2018, Hal 17

menurunkan semangat. hal ini bukan sekedar formalitas saja tetapi menganggapnya sebagai kebutuhan dasar dalam hidup.

#### 5. Humble

Prinsip terakhir dalam membangun komunikasi yang efektif adalah dengan kerendahan hati.<sup>57</sup> Sikap ini masih ada terkait dengan prinsip yang pertama yaitu membangun rasa hormat terhadap orang lain dan biasanya didasarkan pada kerendahan hati. Kerendahan hati adalah cara orang lain merasa nyaman (peduli) karena merasakan hal yang sama, yang memudahkan komunikasi dua arah terjalin.

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Komunikasi dianggap efektif bila terjadi arus informasi dua arah antara komunikator dan komunikan, sehingga komunikasi dijawab secara seimbang sesuai dengan harapan kedua belah pihak. Ketika terjadi komunikasi yang efektif antara guru dan siswa selama proses pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah berhasil.<sup>58</sup>

#### E. Penelitian Terkait

Pertama, peneliti melakukan kajian terhadap jurnal ilmiah berjudul “Etika Komunikasi dalam Al-Qur’an” yang ditulis oleh Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh Ismail. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yang pendekatan penelitiannya adalah analisis isi dan metode penafsiran yang digunakan para mufassir untuk menjelaskan hubungan-hubungan al-Qur'an. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa Al-Qur'an menawarkan banyak kecenderungan atau nilai-nilai positif untuk dikembangkan, seperti Al-Qur'an/49:13 yang menunjukkan bahwa mereka saling mengenal dan tidak membedakan suku, ras, bahasa, budaya atau bahkan ideologi. Namun kenyataannya, seringkali ada perbedaan budaya dan etika yang diikuti setiap

---

<sup>57</sup> Samsul Arifin dan Budi Haryanto, *Humility di Dalam Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora, Vol 5, No. 2, November 2020

<sup>58</sup> Muh. Rizal Maadul, *Komunikasi Pembelajaran*, Jurnal ilmu kependidikan dan keislaman, Vol. 13, No. 02, Juli 2018, Hal. 6-7

orang. Maka dalam hal ini harus ada etika dalam berkomunikasi agar tujuan komunikasi itu dapat disampaikan baik (komunikasi), maka hubungan itu dapat terjalin harmonis jika pemberi dan penerima pesan itu saling mengedepankan rasa kenyamanan dan kesenangan. Kegembiraan itu sendiri datang ketika keduanya saling menghormati, dan saling menghormati datang ketika keduanya saling memahami kualitas manusia dan etika yang baik saat berkomunikasi dengan orang lain sesuai kadar masing-masing orang.

Perbedaan karya ini terletak pada subjek penelitian dan sumber yang digunakan yaitu Al-Qur'an/49; 13, sedangkan penelitian yang dikaji penulis adalah dari ayat 1-3 Q.S Al-Hujurāt dan kesamaan kajian penulis dengan karya ilmiah tersebut di atas adalah sama-sama mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang komunikasi.

Kedua, peneliti melakukan penelitian pada skripsi Nur Khairunnisa (UIN Sumatera Utara Medan 2021) yang judulnya “Etika Komunikasi Perspektif Media Sosial Perspektif Al-Qur’an”. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). dengan Mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian, dideskripsikan berdasarkan informasi yang diperoleh lalu dianalisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika bermedia sosial sangat penting. Karena nilai-nilai, acuan dan pedoman etika komunikasi dalam penggunaan media sosial harus dikoordinasikan agar komunikasi yang baik dapat berlangsung. Karena masyarakat bukan hanya sebagai konsumen pesan, tetapi juga produsen pesan yang disebarkan lebih jauh melalui media digital. Media sosial sendiri sebagai pembawa berita/informasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, jika media sosial tidak etis atau tidak pantas untuk disebar luaskan atau bisa jadi itu salah atau tidak pantas. yang akan berakibat pada banyak orang. Islam sendiri mengatur dengan baik tata cara komunikasi dan melarang keras menggunakan ucapannya untuk mengucapkan kata-kata yang tidak baik.

Perbedaan dari tesis di atas adalah objek penelitian mengkaji tentang etika komunikasi di media sosial sedangkan dalam penelitian penulis mengkaji tentang etika komunikasi antara peserta didik dan pendidik saat berbicara atau

berkomunikasi secara langsung dengan orang. Sementara itu, kesamaan penelitian ini dengan tesis di atas adalah sama-sama mengkaji Al-Qur'an yang berfokus pada etika komunikasi.

Ketiga, penulis melakukan penelitian pada skripsi Irsyadin Kamal (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019) yaitu tentang "Etika Komunikasi dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah oleh M.Quraishy Shihab dan Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy) adapun yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode deskriptif-komparatif. Hasil analisis komparatif dari penelitian ini adalah *Qaulan Karīman* menurut Quraish Shihab yang tafsirnya baik, lembut dan penuh kebaikan dan rasa hormat. menurut Hasbi, perkataan atau ucapan yang baik menyangkut rasa hormat, sedangkan menurut hasbi adab (akhlak) dan etika *qaulan ma'rīfan* menurut shihab, perkataan yang baik Meskipun perkataan Hasbi bersifat lembut dan mendidik, tidak menyinggung perasaannya. Menurut Sihab, *Qulan Masyūran* adalah ucapan sederhana untuk meminta rahmat dari Tuhanmu. sedangkan Menurut Hasbi, tutur kata yang lembut disertai dengan janji yang menyenangkan. *Qaulan Balīgan* pendapat Shihab, perkataan yang baik saja sudah cukup, sedangkan pendapat Hasbi memberikan perkataan yang memerlukan pelajaran dan peringatan (nasehat) dengan cara yang dapat menarik hatinya dll.

Terdapat perbedaan antara tesis di atas dengan penelitian penulis yaitu terhadap Tafsir Al-Qur'an al-Misbah dan Tafsir an-Nur karena penulis mempertimbangkan kandungan dalam ayat 1-3 Q,S Al-Hujurāt yang ditambah pendapat 3 mufassir sedangkan persamaan antara tesis dan penelitian yang diteliti adalah mengenai etika komunikasinya.

Keempat, peneliti menulis penelitian terhadap skripsi karya Irfan Kurniawan (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011) yang judulnya "Etika Pola Komunikasi Al-Qur'an". Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reerach*) yaitu mencari dan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian dicari, dikumpulkan, dibaca dan terakhir dianalisis. Kemudian diolah sesuai dengan keahlian penulis.

Pendekatan penelitian ini menggunakan analisis isi. Dalam metode tafsir pembahasan, digunakan metode Tahili atau metode tafsir yang dilakukan oleh mufassir untuk menjelaskan isi ayat yang akan ditafsirkan. Tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Maraghi, Tafsir Ibnu Kasir dan Tafsir Al-Azhar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi manusia berarti berbicara tentang nilai-nilai atau etika yang dianut oleh seseorang atau komunitas tertentu. Pentingnya etika dalam komunikasi bertujuan agar komunikasi berhasil (komunikatif), karena hubungan antar budaya komunikasi bersifat timbal balik, keduanya saling mempengaruhi.

Perbedaan tesis di atas dengan skripsi peneliti yaitu penelitian yang digunakan untuk menulis kajian lebih merujuk pada tafsir Al-Qur'an yaitu Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Maraghi, Tafsir Ibnu Kasir dan Tafsir Al-Azhar sedangkan peneliti lebih merujuk pada kandungan Surah Al-Hujurat ayat 1 - 3 dan pendapat dari beberapa mufassir seperti Buya Hamka, Quraisy Shihab, Ibnu Kasir. Sedangkan kesamaan antara penelitian yang diselidiki adalah pentingnya etika saat komunikasi.

Kelima, peneliti melakukan kajian terhadap jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Nurmala Papatungan dkk. tentang "Etika komunikasi antara guru dan murid dari perspektif pendidikan Islam". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu teknik penelitian yang didasarkan pada pengamatan kualitatif terhadap subjek yang diteliti dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau informasi lisan dari individu dan pelaku yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika pendidik terhadap peserta didik sekurang-kurangnya adalah pemaaf, teladan dan tidak membedakan peserta didik. Dan etika siswa terhadap guru misalnya, dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu etika buruk yang dilakukan siswa dengan sikap dingin terhadap guru, sikap mengolok-olok guru, dan sikap yang mengarah pada penghinaan. Mengenai etika yang baik, yang harus dipraktikkan oleh anak didik sesuai pandangan Islam yaitu harus patuh dan hormat kepada perintah guru serta menghargai ketika guru berbicara di depan

kelas juga menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. saat berbicara sebaiknya dengan kalimat-kalimat yang baik dan benar, mengutamakan melakukan diskusi terlebih dahulu ketika dalam menghadapi kesulitan, seorang guru tidak boleh berbicara buruk kepada siswa. Begitu pula siswa hendaknya terlebih dahulu mendengarkan memperhatikan penjelasan guru, jika ada yang tidak dimengerti maka bertanyalah kepada guru dengan ramah, sopan dan menggunakan kata yang baik.

Adapaun perbedaan karya ilmiah ini terletak pada sumber yang digunakan yakni Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw, namun penelitian yang diteliti oleh penulis bersumber pada Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 1-3 sedangkan kesamaan Kajiannya adalah mereka mengkaji tentang etika komunikasi partisipatif yang diajarkan oleh peserta didik kepada para pendidik



### BAB III

#### AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURĀT AYAT 1-3

##### A. Lafadz dan Arti Q.S Al-Hujurāt Ayat 1-3

Al-Qur'an membahas semua nilai moral tanpa kecuali, ayat-ayatnya tidak meninggalkan satupun masalah yang berhubungan dengan moral, didalamnya banyak menjelaskan tentang moralitas atau akhlak mengenai tentang perbuatan, larangan maupun anjuran, baik terpuji maupun akhlak tercela.

Surat Al-Hujurāt terdiri dari 18 ayat yang termasuk dalam surat Madaniyah yang artinya asal muasal turun setelah hijrahnya Nabi Muhammad saw yaitu setelah hijrah dari Mekkah ke Madinah, Surat Al-Hujurāt merupakan surat yang diagungkan, kandungan surat ini menjelaskan terkait Wujud dan kemanusiaan yang hakekatnya memiliki cakrawala luas dan menjangkau jauh ke dalam akal dan hati, memuat berbagai tatanan, asas-asas pendidikan dan latihan, meskipun jumlah ayat-ayatnya kurang dari ratusan.<sup>59</sup>

Secara keseluruhan, Q.S Al-Hujurāt mengandung adab dan akhlak. Kata Hujurat adalah bentuk jamak dari kata *Hujrah*, artinya ruangan atau kamar, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan ruangan Nabi Muhammad saw yang sangat-sangat sederhana, sedangkan kondisi bangunannya tersebut dari tanah liat, dan atapnya terbuat dari kayu dan pelapah kurma.<sup>60</sup> Isi surat ini mengacu pada adat istiadat atau sopan santun dan larangan orang-orang beriman untuk menilai sesuatu sebelum datangnya perintah Allah Swt dan Rasul-Nya, larangan meninggikan suaranya di atas suara Nabi saw, orang-orang yang merendahkan suaranya di hadapan Allah Swt dan Rasulullah saw

---

<sup>59</sup> Muhamad Ichsan Wiranata, *Nilai-Nilai Akhlak Yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurāt Ayat 11 dan 12 tentang pergaulan*, Skripsi, Yogyakarta, UIN Yogyakarta, 2017, Hal 31

<sup>60</sup> Siti Fatimah, *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Surat Al-Hujurāt Ayat 1-8*, Jurnal Studi Islam, Vol. 1, No. 2, Desember 2014, Hal. 96

bahwa mereka akan dipuji sedangkan mereka yang kasar tidak dengan adab dan memanggil utusan Allah dari luar kamarnya akan ditegur dan mendapat celaan.

Peneliti memaparkan Q.S Al-Hujurāt ayat 1-3 dibawah ini Kutipan ayat sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ {1}

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَابَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ {2} إِنَّ الَّذِينَ يَعْصُونَ أَصْوَابَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ فُلُوهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ {3}

” (1) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (2) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras, sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadarinya. (3) sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulallah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.

Ayat 1-3 Surat Al-Hujurāt mengandung aturan karma yang harus dipatuhi setiap muslim ketika berhubungan dengan Nabi baik masih hidup atau sudah meninggal, baik dalam perbuatan maupun berbicara di hadapan Nabi saw.

Surat Al-Hujurāt ayat 1-3 merupakan petunjuk Allah Swt bagi umat Islam dengan dua kesopanan kepada Nabi saw:

1. Kesopanan dalam perbuatan ditunjukkan pada ayat pertama surat Al Hujarat

2. Kesopanan dalam bertutur seperti yang terlihat pada ayat kedua dan ketiga surat Al-Hujurāt

Tentu saja, ketika menyangkut suatu hukum dan tindakan dalam segala hal, prioritas harus diberikan kepada Allah dan Rasul-Nya (Al-Qur'an dan Sunnah). Pada ayat 1 berfungsi untuk menciptakan disiplin akhlak seorang mukmin sejati agar selalu menempatkan atau mendahulukan hidupnya sendiri di atas perintah Allah dan Rasul-Nya.

Pada ayat ke 2 dan ke 3 dijelaskan cara berbicara kepada Nabi saw yaitu merendahkan suara agar tidak mengganggu Nabi saw agar Allah Swt ridho kepadanya dan amalan tersebut tidak mubazir kecuali bagi yang suaranya normalnya sudah lebih tinggi dari Nabi, maka mereka akan mendapat ampunan dan pahala yang besar selama mereka tidak membangkang sampai melampaui batas.

Dalam surat Al-Hujurāt ayat 1-3, Allah juga mengajarkan umat Islam untuk selalu menghormati Nabi saw dan para pengikut Nabi, seperti ulama, guru, sesepuh dan orang-orang di sekitar.

## B. Mufradat Surat Al-Hujurāt Ayat 1-3

1. لَا تُقَدِّمُوا

Bagian ayat ini berarti "Jangan berani-berani". Lafadz *tuqaddimū* diambil dari fil madi *qaddama yuqaddimū* yang artinya mendahulukan yang pertama (mendahulukan sesuatu yang sudah hak nya didahulukan), dari asal kata *qidaamū* yang artinya pertama.

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya Fi Zilal al-Qur'an, ayat ini berarti tidak mempersempahkan sesuatu kepada Allah dan Rasul-Nya, baik dalam urusan pribadi maupun dalam urusan kehidupan lainnya. Janganlah berkata sesuatu sampai Allah Swt berfirman melalui ucapan Rasulullah dan janganlah memutuskan sesuatu tanpa berpedoman pada

firman Allah dan perkataan Rasul-Nya.<sup>61</sup> Menurut Quraish Shihab, istilah *tuqaddimū* berasal dari kata *qaddama* yang berarti sebelum yang lain. Oleh karena itu kata *Muqaddimah*, yang berarti mendahului atau memulai. Ia kemudian menjelaskan bahwa nas dalam ayat tersebut melarang para Sahabat Nabi saw menghadap Allah dan Rasul-Rasul Allah Swt, tidak membuat hukum apapun dan tidak berbicara apapun hingga ada petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya.<sup>62</sup>

2. بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Lafadz *yadayi* berasal dari lafadz *yadun* yang berarti tangan (ujung jari ke telapak tangan) dan bisa juga berarti sebelum (mendahului) atau di belakang (berdampingan). Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah larangan berjalan mendahului Rasul, namun tujuan dari ayat ini yaitu penyebutan nama Allah dibarengi dengan nama Rasul-Nya menggambarkan bahwa mendahului Rasulullah sama dengan mendahului Allah Swt. ayat ini merupakan petunjuk bagi umat Islam tentang bagaimana bersikap bertakwa terhadap Rasulullah saw sangatlah berhati-hati, sekalipun ia bertanya kepada seorang sahabat; "Bulan atau kota apa ini?" Mereka menjawab; "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu."

3. لَا تَرْفَعُوا أَصْوَابَكُمْ

penggalan ayat tersebut berarti "jangan meninggikan suaramu". Lafadz *tarfa'ū* berasal dari lafadz *rafa'a*, artinya mengangkat, membesarkan dan mengikat, tetapi orang Arab jarang menggunakan kata *rafa'a*, yang berarti "mengikat". Ayat ini mengajarkan kepada orang beriman sopan santun dalam perbuatan dengan siapa saja, apalagi jika menyangkut Nabi Muhammad saw. Allah melarang orang beriman

<sup>61</sup> Yunahar Ilyas, *Ahlak terhadap Allah dan Rasul Tafsir Surat Al-Hujurāt Ayat 1-3*, Jurnal Tarjih, Vol. 11, No. 1, Hal. 2

<sup>62</sup> M. Quraish Ahihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an)*, (Tangerang, Penerbit, lentera hati, 2002, Cet III, Vol 15, Hal 226

meninggikan suaranya di atas suara Nabi.<sup>63</sup> Jika ayat sebelumnya larangan mendahului nabi dalam tindakan hukum, maka ayat ini larangan dalam hal perkataan. Walaupun saat ini Nabi sudah wafat, tetapi penghormatan terhadapnya masih harus tetap harus berlanjut seperti kegiatan berziarah ke makamnya dan menghormati ajaran-ajarannya.<sup>64</sup>

4. وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ

Arti dari potongan ayat ini adalah: "Dan janganlah kamu memperkeras ucapanmu, sebagaimana kerasnya suara kamu terhadap yang lain." Beberapa ahli menjelaskan ungkapan "jangan kamu panggil Nabi dengan namanya". Misalnya Ahmad, Muhammad dll. Tapi memanggil Nabi dengan panggilan seperti; *Ya Ayyuban Nabi*, *ya Ayyubar Rasul* sebagai tanda penghormatan.

5. تَحَبُّطًا

Lafadz *tahbata* berasal dari lafad *habthan* artinya bekas luka, kegersangan dan kehilangan, yang merupakan masdar dari fi'il *habita* artinya menghilangkan/mengatasi. Menurut Quraish Shihab, lafadz *tahbathu* diambil dari *al-habths* yang memiliki arti menghapus.

6. لَا تَشْعُرُونَ

Potongan ayat ini memiliki arti yaitu "mereka tidak merasa / tidak mengetahui". Kata *tasy'uruna* bermula dari fi'il *madi sya'ara yasy'urū* seperti dengan 'alima ya'lamū yang berarti mengetahui, atau diartikan juga yang ada di dalam hati harus rasa cukup, gambaran tentang sesuatu dan perasaan lainnya. Menurut Thabathabi'I arti kalimat ini adalah kamu tidak disadari bahwa meninggikan suara di depan Nabi saw adalah

<sup>63</sup> Siti Fatimah, *Etika Komunikasi Slama Al-Qur'an Studi Tafsir Surat Al-Hujurāt Ayat 1-8*, Madinah; Jurnal Studi Islam, Vol. 1, No. 2, desember 2014, Hal. 101

<sup>64</sup> Kementria Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya* (Jakarta; Widya Cahaya, 2011), Jilid 9, Hal. 396.

perilaku yang kurang baik. Namun, setelah adanya penjelasan dari ayat ini, mereka menjadi sadar atas kesalahannya.<sup>65</sup>

7. **يَعُضُّونَ**

Potongan ayat ini mempunyai arti “mereka yang merendahkan suara”. Lafadz **(يَعُضُّونَ)** *yaguddūna* dari kata **(غَضَنَ)** *guddu* yang pada dasarnya berarti tidak menggunakan sesuatu secara maksimal. Jika kata ini dikaitkan dengan pandangan mata, maka ia berarti tidak membelalaikan mata, suara pun demikian. Ketika seseorang yang pada dasarnya memiliki suara lantang telah dinilai melaksanakan tuntunan ini, walaupun dalam kenyataan suaranya lebih keras dari pada suara orang lain yang telah mengeraskan suaranya.

8. **امْتَحَنَ**

Potongan ayat ini memiliki arti “membersihkan atau menguji”. Diriwayatkan dari Majahid bahwa lafadz *imtahana* dalam firman Allah Swt Q.S Al-Hujurāt pada ayat ke 3 ini artinya mensucikan (Allah mensucikan mata mereka, sedangkan Abu Ubaidah menafsirkan bahwa Allah menghias dan mensucikan hati mereka, adapaun sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa *imtahana* adalah melapangkan (bahwa Allah melapangkan hati mereka), ada juga yang mengartikan bahwa *imtahana* menguji (bahwa Allah menguji hati mereka agar bertakwa).

### C. Asbab al Nuzul

Lafadz asbab al-nuzul berasal dari kata “asbab” yang bermakna sebab atau alasan, sedangkan “nuzul” secara istilah diartikan sebagai peristiwa turunnya ayat Al-Qur’an. Jadi asbab al nuzul yaitu konsep, teori atau berita tentang adanya sebab-sebab turunnya wahyu Allah Swt berupa kitab Al-

<sup>65</sup> M. Quraish Ahihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan kesan dan keserasian Al-Qur’an)*, (Tanggerang, Penerbit, lentera hati,2002, Cet III, Vol 15, Hal 231

Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw baik satu ayat atau serangkaian ayat atau surat.<sup>66</sup>

Al-Zarqani menyebutkan bahwa Asbab al-nuzul yaitu suatu kejadian yang terjadi, dimana dengan adanya peristiwa atau kejadian tersebut dapat dijadikan dalil juga petunjuk hukum tentang turunnya suatu ayat.<sup>67</sup> Sedangkan Ash-Shabuni memberikan pengertian mengenai asbab al-nuzul yaitu peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu ayat atau beberapa ayat yang berhubungan dengan peristiwa pada zaman Nabi.<sup>68</sup> Pendapat lain juga dijelaskan oleh Jalaludin al-Suyuthi beliau mengemukakan asbab al-nuzul merupakan suatu yang terjadi pada kurun waktu atau kejadian tertentu dan menjadi penyebab turun beberapa ayat al-qur'an.<sup>69</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa asbab al-nuzul dapat dibagi menjadi dua kategori mengenai asbab turunnya ayat. Pertama, ayat itu diturunkan ketika peristiwa itu terjadi. Kedua, ketika Nabi ditanya tentang sesuatu, maka diturunkan ayat yang kemudian diturunkan ayat yang menjelaskan hukum.

Dalam hal ini, penulis menampilkan Asbab an-nuzul dari surat Al-Hujurāt ayat 1-3 menurut versi beberapa kitab tafsir.

1. Asbab an-nuzul Q.S Al-Hujurāt ayat 1-3 dalam Tafsir Al-Azhar

dijelaskan oleh Imam Bukhari dan at-Tirmidzi, dari Ibnu Abu Mulaikah, yang diterima dari Abdullah bin Zubair bahwa ada seorang bernama al-Aqra' bin Habis datang dari tempat jauh hendak bertemu Rasulullah saw pada saat itu Abu Bakar berinisiatif mengusulkan kepada Nabi saw agar al-Iqra' itu diberi kedudukan suatu jabatan dalam kalangan kaumnya. Tapi Umar bin al-Khathab berkata pula; "orang seperti itu tidak boleh diangkat untuk memangku suatu jabatan, ya Rasulullah!" Maka

<sup>66</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Asbab Al-Nuzul dalam Tafsir Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 11, No. 2, Thn 2013, Hal. 106

<sup>67</sup> Muhammad Alifuddin, *Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam memahami Makna Qur'an*, dosen Jurusan Syariah STAIN Sultan Qoimuddin Kedari, Hal. 118

<sup>68</sup> Pan Saudi, *Asbabun Nuzul: Pengertian, macam-macam, redaksi dan Urgensi*, Jurnal almufida, Vo. 1, No. 1, Juli-Desember 2016, Hal. 112

<sup>69</sup> Midih Saputra, *Asbab Al-Nuzul; Antara Histori dan Historisitas Al-Qur'an*, jurnal Studi Islam, 2019 Hal. 5

berkatalah Abu Bakar: “tidak lain maksud perkataanmu hanya ingin membentah saja!” lalu Umar menjawab: “aku tidak berniat sedikitpun membentah engkau” pada saat itu Suara keduanya sama-sama mulai terdengar keras di hadapan Rasulullah saw setelah itulah turun ayat ini, jangan meninggikan suaramu melebihi suara Nabi.

Kisah lainnya tentang seorang sahabat Rasulullah yang suaranya selalu nyaring ketika berbicara, namanya Tsabit bin Qais bin Shammās. Dalam kesaksian Anas bin Malik, seorang sahabat Nabi, suaranya lantang ketika berbicara kepada Nabi, setelah ia berbicara keras itu datanglah Q.S Al-Hujurāt: 2-3, yang menjelaskan larangan bersuara keras di atas suara Nabi ketika dihadapan dengan Rasulullah. Oleh karena itu, Qais bin Syamas sangat menyesali kesalahannya, karena dalam ayat ini dijelaskan bahwa jika seseorang berbicara keras melebihi suara Nabi, maka dapat membatalkan pahala yang telah dilakukan. Saat itu dia menyesali kata-katanya yang telah diucapkan dengan keras tersebut, diturunkan ayat-ayat yang menegur tindakan seperti itu: "bahwa menjadi hapus amalam kamu, sedangkan kamu sendiri tidak menyadari hal ini" Qais mengingat hal ini dan tidak berani meninggalkan rumahnya, Saat itu Rasulullah bertanya kepada putri Qais mengapa ayahnya tidak terlihat lalu putri Qais menjawab bahwa ayahnya takut bertemu Rasulullah karena telah melakukan dosa, dan amalan menjadi terhapus secara percuma tanpa adanya pemberitahuan. Maka Rasulullah dengan tersenyum mengatakan bahwa Qais bin Syammās masuk Surga, bahwa dia tidak bersalah dengan suara keras itu. Mendengar jawaban Nabi seperti ini, Qais muncul di hadapan para hadirin, setelah kejadian tersebut ia mencoba merendahkan suaranya jikalau berhadapan dengan Nabi saw. Seperti halnya Sayyidina 'Umar bin al-Khathab berbicara dengan lembut ketika dia berhadapan dengan Nabi saw.<sup>70</sup>

## 2. Asbab an-nuzul Q.S Al-Hujurāt ayat 1-3 dalam Tafsir al-Misbah

---

<sup>70</sup> Hamka, *tafsir Al-Azhar Jilid 9*, pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Jakarta 15 febuari 1989, Hal. 6812

Ayat pertama surat Al-Hujurāt adalah pendahuluan dari Surat Al-Hujurāt Ayat 2-3 yang turun berhubungan dengan kehadiran rombongan Bani Tamim yang berteriak-teriak kepada Rasulullah saw agar bertemu dengan mereka pada saat Rasulullah saw istirahat di siang hari. Allah Swt berfirman; “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengangkat, yakni mengeraskan, suara kamu diatas, yakni melebihi suara Nabi Muhammad saw*”. Allah perintahkan *supaya tidak hapus* nilai atau pahala *amal-amal* baik kamu *sedangkan kamu tidak menyadari* hal itu.

Dijelaskan juga pada saat ayat 2-3 turun yang berkaitan dengan diskusi antara Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar ra. tentang segerombolan bani Tamim yang hadir menghadapi Rasulullah saw. Pada saat itu Sayyidina Abu Bakar mengusulkan kepada Nabi saw agar beliau menetapkan al-Qa’qa Ibn Zurarah sebagai pemimpin mereka, sedangkan Sayyidina Umar mengusulkan al-Aqra’ Ibn habis, pada waktu itu suara dari sahabat yang kedua meninggi dan sikap itulah yang dikomentari ayat 2-3 tersebut. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Sayyidina Umar tidak berbicara di hadapan Rasulullah saw setelah turunnya ayat ini. Kecuali dengan lembut hingga Nabi saw bertanya berkali-kali (karena tidak mendengar). Dan dalam riwayat al-Hakim disebutkan bahwa Sayyidina Abu Bakar bersumpah di hadapan Nabi saw: “Demi Allah yang menurunkan Al-Qu’ran, bahwa abu bakar tidak akan berbicara kepada Nabi saw. Kecuali seperti percakapan seseorang berbagi rahasia dengan pasangannya.”<sup>71</sup>

### 3. Asbab an-nuzul Q.S Al-Hujurāt ayat 1-3 dalam Tafsir Al-Azhar

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mulaikah, beliau meriwayatkan; hampir dua orang terbaik Abu Bakar dan Umar yang celaka saat keduanya bersuara di hadapan Nabi saw ketika rombongan bani Tamim tiba. Abu Bakar bertanya kepada Umar: “ Engkau tidak bermaksud berdebat dengan mu.” Sehingga ucapan mereka berdua

---

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, (pesan kesan dan keserasian Al-Qur’an)*, (Tangerang, Penerbit, lentera hati,2002, Cet III, Vol 15, Hal. 229

terdengar sangat tinggi ketika membahas masalah bani Tamim (dalam mengusulkan siapa yang akan jadi pemimpin Bani Tamim). sehingga turun firman Allah yang berbunyi:

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَابَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ  
كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras, sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadarinya.”

Ibnu Zubair berkata; "Dan 'Umar tidak mendengarkan Rasulullah setelah turunnya ayat ini sampai dia bertanya kepadanya. Hadits itu tidak disebutkan oleh ayahnya yaitu Abu Bakar. Hadits itu hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari.<sup>72</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa berkata yang lembut-lembut dilakukan terhadap Rasulullah saw tidak hanya diwaktu hidupnya, juga ketika berziarah di makam beliau. saat berziarah ke makam Rasulullah hendaknya bersikap lemah lembut, sopan santun dan jangan bersuara keras.

Dari tafsir versi ketiga, Asbabun Nuzul ayat 1 Surat Al-Hujurāt sama sekali tidak dijelaskan, sedangkan asbabun nuzul ayat 2-3 secara gamlang dibahas dan menunjukkan adanya kesamaan antara Tafsir al-Misbah dan Ibnu Katsir. yakni, adanya perselisihan antara Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar dalam menentukan pimpinan Bani Tamin yang pada saat itu Sayyidina Abu Bakar menentukan pengangkatan pimpinan bani Tamim, sedangkan Sayyidina Umar tidak setuju akan hal itu lalu pada saat itu mereka meninggikan suara hingga turunlah ayat tersebut. Sedangkan Tafsir Al-Azhar adanya perselisihan mengenai pengangkatan al-Iqra' yang akan diberi jabatan

<sup>72</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin, Abdullah Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Penerbit pustaka Imam asy-Syafi'i, Oktober 2004, Cet pertama, Hal 471-472

dalam kalangan kaumnya sehingga suara keduanya meninggi. Ketiga tafsir ini menjelaskan kesamaan efek turunnya surat Al-Hujurāt ayat 2, bahwa Sayyidina Abu Bakar dan Umar tidak berbicara dengan suara keras kepada Nabi setelah turunnya ayat ini kecuali dengan suara yang rendah.

Reaksi sahabat Thabit bin Qais adalah merasa sangat ketakutan ketika dia termasuk golongan yang dihapus amalnya dan masuk Neraka karena suaranya lebih tinggi dari Nabi. Namun, Nabi berhasil menghilangkan rasa takut Thabit bin Qais dengan kabar bahwa dia adalah salah satu ahli surga.

Kemiripan tafsir menunjukkan bahwa tafsir Al-Azhar menunjukkan beberapa versi yang berbeda bahwa seseorang bernama al-Aqra' bin datang dari tempat yang jauh untuk menemui Nabi Muhammad, sehingga Abu Bakar menyarankan kepada Nabi untuk memberikan al-Iqra' diberikan posisi dalam kalangan kaumnya dan terjadilah perselisihan antara Abu Bakar dan Umar yang sampai meninggikan suara mereka. Sedangkan Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa Bani Tamim pada waktu Rasulullah istirahat siang hari mereka bertetiak-teriak memanggil Nabi agar mau menemui mereka. Sedikit berbeda pula dengan tafsir Ibnu Katsir yang hanya menerangkan bahwa surat Al-Hujurāt ayat 2-3 turun berkaitan dengan kedatangan rombongan Bani Tamim (tetapi tidak ada kejelasan waktunya).

#### **D. Munasabah**

Munasabah dari segi etimologi adalah hubungan anantara dua pihak atau lebih, sedangkan secara terminologi munasabah adalah konsep tentang makna yang terkandung dalam Al-Qur'an secara komperhensif dengan menghubungkan ayat ayat sebelumnya dengan sesudahnya.<sup>73</sup> Menurut Manna' Al-Qaththan, Munasabah adalah munculnya hubungan antara beberapa kalimat dari suatu ayat, ayat dari beberapa ayat atau surat dalam Al-Qur'an. Imam Zarkasyi mengartikan kepantasan sebagai ilmu yang berkaitan dengan awal atau akhir suatu ayat, terkait dengan kata umum dan kata khusus

<sup>73</sup> Dewi Murni, *Kaidah Munasabah*, Jurnal Syahadah, Vol. 7, No. 2, Oktober 2019, Hal.

atau hubungan antara ayat yang terkait dengan sebab akibat (asbab an nuzul), illat dan ma'lul, persamaan ayat, kontradiksi (ta'arudh) dll." <sup>74</sup>

Para mufassir mengingatkan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan tafsir ilmiah, aspek kebahasaan Al-Qur'an dan korelasi antara ayat harus diperhatikan. Seperti yang diketahui, susunan ayat-ayat Al-Qur'an tidak berdasarkan kronologis waktu turunnya ayat-ayat tersebut, melainkan pada korelasi makna ayat-ayat tersebut, sehingga isi ayat sebelumnya adalah selalu berkaitan dengan isi ayat setelahnya.

Di bawah ini, penulis menjelaskan kesesuaian Surat Al-Hujurāt dengan surat sebelum dan sesudahnya dan kesesuaian surat Al-Hujurāt ayat 1-3 dengan ayat sebelum dan sesudahnya.

#### 1. Munasabah Surat

##### a) Munasabah Q.S Al-Hujurāt dalam Tafsir Al-Azhar

Al-Hujurāt merupakan surat yang ke-49, yang diturunkan pada tahun ke-6 H, yaitu tahun sesudah Nabi Muhammad saw berpindah ke Madinah. Sebelum surat Al-Hujurāt yaitu surat Muhammad yang membahas tentang peperangan, merupakan surat ke-47, baru setelah itu surat Al-Hujurāt dibuka setelah menyatakan kemenangan yang nyata, kemenangan yang gilang-gemilang.

Surat Al-Hujurāt menjelaskan aturan, tata krama dan adat istiadat yang harus diterapkan seorang muslim dalam kehidupannya, tidak hanya untuk saling berbaik hati dan keras terhadap orang lain yang tidak mau mengikuti pemahamannya, bahkan dalam surat Al-Hujurāt Di dalamnya diatur bagaimana cara santun, tertib hidup, santun kepada Rasulullah dan hubungan seorang muslim dengan muslim lainnya. <sup>75</sup>

##### b) Munasabah Q.S Al-Hujurāt dalam Tafsir Al-Misbah

<sup>74</sup>Ahmady, *Ilmu Munasabah Al-Qur'an*, Jurnal Manarul Quran Vol. 18, No. 1, Juli 2018, Hal 78-79

<sup>75</sup>Hamka, *tafsir Al-Azhar Jilid 9*, pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Jakarta 15 febuari 1989, Hal 6805

Al-Biq'a'i menjelaskan hubungan antara ayat pada surah tersebut dengan surah sebelumnya sebelum surah Al-Hujurāt adalah surah al-Qital yang menyatakan tentang perang dimana nama Nabi Muhammad saw disebutkan di awal perang . lalu ada surah ini dinamakan dengan surat Muhammad yang menyatakan keagungannya. Disusul dengan surat al-Fath yang berbicara tentang kemenangannya dan diakhiri dengan pujian untuk Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika surah ini kemudian menjadi petunjuk cara berbicara dan bertindak yang dapat membawa seseorang ke tengah-tengah umatnya dan mencapai tujuan mereka.<sup>76</sup>

Al-Biq'a'i juga menjelaskan hubungan antara surat Al-Hujurāt dengan surat setelahnya yaitu surat Qāf, sedangkan isi surat Qāf menunjukkan betapa besarnya kekuasaan Allah, yang merupakan kesimpulan akhir surat Al-Hujurāt bahwa kekuatan ilmu-Nya adalah penjelasan tentang adanya kebangkitan manusia setelah kematian pada Hari Kiamat, ketika Dia Yang Maha Kuasa akan menghakimi hamba-hamba-Nya dengan adil, itu adalah misteri kekuatan dan bentuk.

## 2. Munasabah Ayat

### a) Munasabah ayat 1-3 Q.S Al-Hujurāt dalam Tafsir Al-Azhar

Pada akhir surat Al-Fath (kemenangan) menjelaskan bagaimana sifat-sifat dari pada umat, yang selalu berperinsip mengenai kepercayaan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw yaitu kepada seorang yang fakir, mereka tidak mau menerima kebenaran wahyu Allah, tapi apabila bertemu sesama mereka orang yang beriman pada Allah dan Rasulullah saw, mereka pun berkasih-kasih dan saling menghormati dia antara satu sama lain.

Pada ayat pertama surat Al-Hujurāt, menjelaskan larangan bagi orang mukmin mendahulukan pemikiran dan pedapatnya sendiri, dalam hal-hal yang berkenaan dengan agama sebelum dia terlebih

---

<sup>76</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, (pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an)*, (Tangerang, Penerbit, lentera hati,2002, Cet III, Vol 15, Hal. 226

dahulu memperhatikan firman Allah dan sabda Rasul-Nya, dan janganlah dia mengutamakan pendapatnya sendiri.<sup>77</sup>

Setelah ayat pertama menjelaskan mengenai tata krama dalam menentukan suatu hukum, setelah itu ayat ke-2 Al-Hujurāt menerangkan mengenai sopan-santun pada saat bertemu dengan Nabi. Baik saat berbicara secara langsung, maupun pada saat dekat dengan Rasulullah, apalagi ketika berbicara dengan Rasulullah saw, jangan mengeluarkan suara yang keras, karna suara dengan nada yang keras itu merupakan sikap tidak terhormat.

Ayat 3 menjelaskan pentingnya berbicara dalam terang keadaan dan situasi. Ketika Nabi belum selesai berbicara, tidak baik memotongnya

Lanjutan pada ayat 4, yang selanjutnya membahas tentang menjaga sopan santun kepada nabi.

b) Munasabah ayat 1-3 Q.S Al-Hujurāt dalam Tafsir Al-Misbah

Ayat terakhir Surat Al-Fath menjelaskan moralitas dan sikap luar biasa Nabi Muhammad saw dan para pengikutnya, yang membuatnya mendapatkan otoritas, rasa hormat dan kekaguman. Jadi, ayat pertama Surat Al-Hujurāt berisi tentang tata cara memuliakan Nabi, yaitu larangan untuk tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya dengan suatu hukum atau pernyataan tentang apapun sampai Allah memberikan petunjuk kepada Allah Swt.<sup>78</sup>

Setelah ayat pertama surat Al-Hujurāt menjelaskan prinsip-prinsip yang harus diikuti oleh seorang mukmin dalam sikapnya terhadap Allah dan Rasul-Nya, ayat kedua menekankan salah satu aspek dari pujian Rasulullah saw, yaitu tatakrama ketika ia berbicara kepada . Nabi yang hakekatnya adalah suara lembut untuk Nabi saw.

<sup>77</sup> Hamka, *tafsir Al-Azhar Jilid 9*, pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Jakarta 15 febuari 1989, Hal. 6809-6810

<sup>78</sup> Tafsir al-Misbah, (*pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*), (Tangerang, Penerbit, lentera hati,2002, Cet III, Vol 15, Hal.165

Kemudian ayat ke-3 menjelaskan efek positif yang dapat dicapai oleh orang-orang yang memperhatikan dan mengikuti petunjuk ayat ke-2, yaitu merendahkan suara di depan Nabi Muhammad saw, termasuk menghormatinya.

Dan dilanjutkan dengan ayat ke 4 dan 5 yang berisi ancaman bagi orang yang bersuara di hadapan Nabi saw.

Penulis menjelaskan Munasabah surat dan ayat hanya dua versi tafsir yaitu Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, karena Tafsir Ibnu Katsir tidak membahas Munasabah surat atau ayat.

Dari Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, penulis menyimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan redaksi antara keduanya, dimana munasabah ada pada surat Al-Hujurāt dengan surat sebelumnya yaitu Al-Fath dan sesudahnya yaitu surat Qāf, sedangkan munasabah surat Al-Hujurāt ayat 1-3 dengan ayat sebelumnya surat Muhammad ayat 29 dan ayat sesudah surat Al-Hujurāt ayat 4.



## BAB IV

### ETIKA KOMUNIKASI PERSPEKTIF SURAT AL-HUJURĀT AYAT 1-3 DAN RELEVENSINYA DENGAN PENDIDIKAN

#### A. Kajian Etika Komunikasi

Etika dinyatakan sebagai bagian yang umum dan sistematis dari apa yang seharusnya menjadi prinsip benar dan salah dari perilaku manusia. Dalam hal ini, etika mengacu pada pandangan individu dan kelompok mengenai kajian dan evaluasi perilaku, apakah perilaku itu termasuk kategori salah atau benar atau buruk atau baik.<sup>79</sup> Etika bukan sekedar saat dua orang atau lebih berhubungan secara langsung atau tidak langsung, tetapi juga etika dalam bahasa dan dalam bergaul.<sup>80</sup> Etika merupakan hal yang harus dimiliki siswa karena membawa mereka pada pintu gerbang kesuksesan dan kebahagiaan dari ilmu yang dipelajarinya. Tidak seorang pun akan berhasil dalam menuntut ilmu dan dalam kehidupan kecuali mereka menerapkan etika dalam belajar dan bersosialisasi dengan masyarakat.<sup>81</sup>

Komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan dan pesan dari satu orang ke orang lain sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami. Menurut Onong Efendy dalam bukunya “Dinamika komunikasi” menunjukkan bahwa pengertian komunikasi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pengertian komunikasi secara etimologis, yang berasal dari kata *communis*, yang dalam arti kata berarti sama makna, arti sama makna tersebut mengenai suatu hal. pengertian komunikasi yang kedua secara terminologi adalah proses dimana seseorang menyampaikan suatu pernyataan kepada orang lain, sedangkan pengertian komunikasi yang ketiga adalah paradigma yaitu proses penyampaian suatu pesan kepada orang lain sebagai suatu tanda

---

<sup>79</sup> Nirmala Papatungan Dkk. “Etika Komunikasi Guru dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Jurnal Kolaboratif Sains, Vol. 05, No. 06, juni 2022, Hal 366

<sup>80</sup> Nurul Fauziyyah, “Communication Ethics Of Digital Nativives Students Through Online Communication Media To Educators: Education Perspective”, Jurnal Pedagogik. Vol. 06 No. 02, Juni-Desember 2019. Hal 447

<sup>81</sup> Uswatun Hasanah, Dkk “ Rekonseptualisasi Etika Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu AlQuran di Era 4.0, Jurna Pendidikan Agama Islam, Vol. 12. No. 2. 2022, Hal 74

hubungan social dan bersifat intensional (mengandung tujuan), misalnya Komunikasi di surat kabar, melalui radio, televisi atau film serta pemberitahuan dan poster di papan tulis.<sup>82</sup>

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh keaktifan pembelajaran dalam bentuk timbal balik berupa pertanyaan, jawaban atau tindakan ganda, baik fisik maupun mental. Memiliki umpan balik ini memberi siswa kesempatan untuk meningkatkan metode komunikasi mereka. Aktivitas komunikasi berarti kemampuan orang untuk mengkonstruksi pesan yang tepat, yaitu pengirim pesan dapat mengetahui bahwa penerima menginterpretasikan sama dengan yang dimaksud pengirim pesan.<sup>83</sup>

Komunikasi yang efektif tidak mungkin terjadi bila hanya satu unsur interaksi yang aktif, menurut Moh User Usman yang dikutip dalam Djaramah 13 menyebutkan ada lima macam pola interaksi yang efektif, yaitu:

1. Model pendidik dan peserta didik adalah komunikasi sebagai suatu kegiatan (satu arah) yang biasa dilakukan oleh seorang guru dalam mengikuti pembelajaran melalui metode ceramah. Jenis interaksi antara guru dan siswa ini dapat diumpamakan dengan seorang guru yang mengajar hanya dengan memberi makan siswanya. Dalam hal ini biasanya menggunakan metode ceramah dimana peran utamanya adalah pendidik bukan peserta didik
2. Dalam model pelatih-siswa-guru, ada umpan balik kepada guru tetapi tidak ada interaksi antar siswa. Dalam model ini biasanya digunakan metode tanya jawab, dimana guru memberikan materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, yang kemudian dijawab oleh guru.
3. Dalam model guru-murid-murid, terdapat umpan balik bagi guru dan siswa yang saling belajar (komunikasi tiga arah). Komunikasi atau

---

<sup>82</sup> Mohamad S Rahman, "Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menuju Ajaran Agama Islam" *Jurnal Iqra'* Vol. 3. No. 1, Januari-Juni 2009, Hal 55

<sup>83</sup> Yossita Wisma. "Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan" *Jurnal Nomosleca*, Vol 3, No 2, Oktober 2017, Hal 650-651

interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran jenis ini biasanya berlangsung dengan metode diskusi dimana guru mempersilahkan siswa untuk mendiskusikan dengan temannya masalah atau materi yang dipelajarinya, dalam hal ini guru hanya menciptakan Situasi dan kondisi yang setiap individu siswa dapat secara aktif belajar.

4. guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa atau model komunikasi multi-arah. Dalam hal ini siswa menghadapi suatu masalah, dan siswa menyelesaikan sendiri masalahnya, setelah itu hasil diskusinya didiskusikan dengan guru. Bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman dengan teman mereka sendiri dari jenis interaksi. Pendidik hanya mengarahkan, membimbing dan mendemonstrasikan sumber belajar.
5. pola melingkar. Dalam model ini, siswa bergiliran mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan dan tidak dapat menjawab dua kali sampai semua siswa mendapat giliran. Jadi dalam model ini, setiap siswa memiliki kesamaan dalam belajar.<sup>84</sup>

Komunikasi dari sudut pandang Islam tidak hanya mengedepankan komunikasi yang efektif, Islam lebih menekankan pada etika dan cara komunikasi yang baik untuk meminimalisir efek negatif, komunikasi lebih masuk akal jika diikuti dengan etika atau adab. Mempraktikkan etika dengan pembiasaan memudahkan transmisi dalam ilmu pendidikan, karena diketahui bahwa dalam setiap kegiatan pendidikan suatu lembaga pendidikan, etika atau adab selalu melampaui awal proses pengajaran, seperti yang sudah ketahu dalam melakukan aktivitas pendidikan selalu mengedepankan etika contohnya dalam memulai proses pembelajaran siswa diwajibkan untuk berdoa terlebih dahulu, saling sapa menyapa antara peserta didik maupun dengan guru dan diwajibkan sholat berjamaah.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Irawati Dkk, "Hubungan Pendidik dan Peserta didik Perspektif Al-Qur'an" Jurnal Pendidikan dan Studi islam, Vol. 8, No. 1, Maret 2022, Hal 390-391

<sup>85</sup> Made Saihu, "Etika Komunikasi dalam Pendidikan melalui Kerangka Teori Teacher Enganement (Studi Smk Puspita Persada Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020)", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10. No. 02. Agustus 2021. Hal 454

Harap diperhatikan bahwa mengirim pesan atau informasi juga harus dengan sopan, kata-kata yang sopan dan santun pasti membuat pendengar merasa nyaman menerimanya. Sedangkan jika menggunakan kata yang kurang sopan membuat siswa kurang semangat dalam belajar. Dalam Islam, kata-kata yang baik atau ucapan yang santun itu disebut dengan *Qaulan Sadīdan*, *Qaulan Sadīdan* berarti ucapan atau ucapan yang benar baik isi maupun tata bahasanya. Sehubungan dengan subjek, seorang pendidik harus memberikan informasi yang benar, faktual dan tidak menyembunyikan fakta, dan kata-kata yang diucapkan harus lembut.<sup>86</sup> Sedangkan menurut Quraish Shihab menerangkan dalam satu ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang etika komunikasi yang terdapat dalam *Q.S Thaha* ayat : 43-44

إِذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ , فَفُؤَا لَآ لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karna dia telah melampaui batas. maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa *Qulan Layīnan* artinya tuturan yang lembut yang suaranya enak didengar dan penuh kebaikan sehingga menyentuh hati. Artinya, saat berbicara atau berkomunikasi tidak meninggikan suara dengan Cara berteriak dan meninggikan suara. Sebagai seorang muslim Anda bisa mencontoh Nabi Muhammad saw yang selalu berbicara dengan lembut sehingga ketika berbicara menyentuh hati setiap orang yang mendengarnya.

Selain *Qaulan layīnan* Allah swt juga menyuruh manusia untuk menyampaikan *Qaulan Sadīdan* (perkataan yang benar), yang terdapat dalam *Q.S An-Nisa* : 9

---

<sup>86</sup> Abdul Aziz, “Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik Dalam Islam”, Jurnal Mediakita. Vol. 1 No. 2 Juni 2017, Hal 181

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَا فُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُوا لُوا

قَوْلًا سَدِيدًا

“ Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”<sup>87</sup>

Quraish Shihab juga memerintahkan sebagai orang yang beriman tidak dianjurkan untuk mengeraskan suara melebihi suara Nabi saw, dan apabila ia saling berbicara janganlah kalian menyamakan suara kalian dengan suaranya, seperti sedang berbicara antar sesama, supaya pahala amal perbuatan baik tidak hilang karena unsur ketidaksengajaan dalam berbicara yang dapat menyakiti hati orang lain.

Dengan demikian, dalam komunikasi Islami sedapat mungkin menganut prinsip etika yang baik, menghindari kata-kata kasar dan nada (intonasi) yang keras dan tinggi. Juga dalam berbicara atau berkomunikasi harus dengan perkataan yang benar. Hal tersebut juga di ajarkan Nabi saat berkomunikasi dengan para sahabat. Dimana beliau mencontohkan Nabi sebagai pendidik sedangkan sahabat sebagai peserta didik.

Pentingnya penerapan nilai-nilai tersebut adalah adanya beberapa aturan yang bertujuan untuk mengatur perilaku antar sesama manusia tanpa menyakiti perasaan atau hati seseorang dan mementingkan etika seperti menghormati lawan bicara sesuai yang difirmankan Allah dalam Q.S Al-Hujurāt 1-3 dimana isi ayat tersebut berkaitan dengan akhlak dimulai dari akhlak kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang lain baik muslim maupun non muslim.

## **B. Analisis nilai-nilai Etika Komunikasi dalam Q.S Al-Hujurāt ayat 1-3**

---

<sup>87</sup> Muh. Syawir Dahlan. 2004 “*Etika Komunikasi Dalam Al-Qur’an dan hadist*” jurnal dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1.

Dalam skripsi ini, penulis mengkaji tentang pentingnya proses pendidikan yang dialami setiap siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat yang tidak terbatas, pendidikan yang berkelanjutan bagi siswa sebagai sarana yang dapat membantu siswa tumbuh menjadi orang yang berakhlak baik, berpotensi dan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi diri. Tanggung jawab dan rasa hormat di antara orang-orang. Tentang munculnya proses pendidikan, yaitu usaha orang dewasa untuk mengarahkan, membimbing dan melatih anak didik agar menjadi manusia beretika yang dapat menetap sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.

Pembahasan tentang etika komunikasi dalam sistem pendidikan Islam tentunya bukanlah hal yang baru, karena inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter itu sendiri yang dikenal dengan pendidikan etika.<sup>88</sup> Pendidikan Islam sudah ada sejak Nabi Muhammad saw mulai mendakwahkan Islam kepada para sahabatnya. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah diabaikan, karena Islam yang disebarkan oleh Nabi saw adalah Islam yang sempurna yang mencakup iman, amal saleh, dan akhlak mulia. Dari sini dapat dipahami bahwa seorang Muslim *Kaffah* adalah seorang Muslim yang memiliki iman yang kuat, yang kemudian mengikuti perintah Allah dan menjalankan segala larangan-Nya, dan akhirnya memiliki sikap dan perilaku (etika) yang mulia sebagai akibat dari keimanan dan ketakwaannya.

Jadi Islam adalah agama yang sempurna dengan ajaran yang paling sempurna di antara agama-agama yang pernah diturunkan Allah kepada umat manusia. Kesempurnaan Islam dapat dilihat dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an yang memuat segala kandungan Allah. diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Muatan Al-Qur'an juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari Akidah (iman), Syariah (ibadah), dan Akhlaq (akhlak mulia) hingga aspek-aspek yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan

---

<sup>88</sup> Yayan Alpian, Dkk, *pentingnya pendidikan bagi manusia*, Jurnal Buana Pengabdian Vol. 1. No.1. 2019

teknologi serta seni dan budaya yang semuanya tercantum dalam Al-Qur'an.<sup>89</sup>

Penulis menitikberatkan pada pendidikan etika dalam interaksi sosial, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi antara murid dan gurunya, yang tertuang dalam Q.S Al-Hujurāt ayat 1-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ {1}

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ {2} إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ {3}

” (1) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (2) Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras, sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadarinya. (3) sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulallah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.

Pada ayat pertama dijelaskan bahwa setiap muslim harus mengikuti amalan, aturan dan perintah hukum Allah dan Rasul-Nya dan larangan untuk mengatakan sesuatu sampai Allah telah mengatakannya melalui Rasul-Nya dan larangan untuk melakukan apapun yang di dalamnya tidak ada rujukan pada firman Allah Swt maupun sabda Rasulallah saw.

Ayat kedua berisi larangan meninggikan suara di atas suara Nabi atau berbicara keras kepada Nabi, dalam hal ini umat Islam harus dapat menjaga

<sup>89</sup> Muhammad Aqil Haidar. 2018 “*Al-Qur'an dan Qira'ah Syadzah*” (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, Oktober 2018) Hal 9

kesopanan ketika seseorang menyebutkan hadits Nabi Muhammad dan mereka harus mendengarkan dengan hati-hati dan penuh hormat. Selain menyimak, membaca, mengaji dan kegiatan lain yang berkaitan dengan berinteraksi dengan hadits-hadits Rasulullah juga harus berhati-hati dan santun serta tidak menyalahgunakannya.

Adapun bentuk yang dimuliakan dan pengagungan Rasulullah saat ini adalah dengan mengamalkan segala sesuatu yang dicontohkan Rasulullah kepada umatnya, mencintai mereka, mengabdikan pada *uswah* dan *qauwahnya*, mengerjakan apa yang diperintahkannya dan membiarkannya. Ia menyangkal bahwa itu adalah bentuk penghormatan dan pemuliaan utusan Allah dalam konteks di mana tidak bisa berinteraksi langsung dengannya.<sup>90</sup>

Ayat ketiga adalah *taghib* setelah diingatkan pada ayat kedua. Allah membangun hati hamba-hamba pilihan-Nya dan mempersiapkan mereka menerima hal-hal penting untuk membangkitkan semangat ketaatan melalui pendidikan.

Dari penjelasan ketiga ayat tersebut, penting untuk dicatat bahwa mereka menciptakan akhlak dalam kaitannya dengan interaksi dengan orang lain, berpedoman pada cara Nabi saw berinteraksi dengan para sahabatnya. Berikut adalah beberapa contoh perilaku dan hubungan Nabi dengan orang-orang di sekitarnya:

1. Nabi saw adalah orang pertama yang memberi salam kepada orang lain
2. Ketika dia ingin berbicara dengan orang di jalan atau dalam pertemuan, dia tidak berbicara dengan melihat mereka. Di sisi lain, dia mengarahkan seluruh tubuhnya ke arah orang tersebut dan kemudian berbicara dengan lawan bicaranya, selalu dengan senyuman di wajahnya.
3. Jika seseorang melakukan kesalahan saat berbicara, jangan panggil mereka untuk menjelaskan arti kata-katanya

---

<sup>90</sup> Septi Mardiana, Konsep dan Penerapan Pendidikan Nilai Akhlak Pada Surat Al-Hujurāt dalam Tafsir Al-Maraghi, Vol. 1, No. 1, Febuaru 2020, Hal. 8

4. Jika teman-temannya tidak hadir dalam pertemuan itu, dia akan langsung menanyakan kabarnya kepada orang lain
5. Ia menghormati semua lapisan masyarakat dan orang-orang secara sederajat, sehingga setiap orang yang bertemu dengannya merasa bahwa ia adalah orang yang paling terhormat di hadapan Nabi saw.
6. Dalam rapat, selalu bersikap sederhana, bermartabat, jujur, dan menyenangkan, dan jangan meninggikan suara saat berbicara
7. Dia menghormati yang lebih tua dan mencintai yang lebih muda
8. Dia berbicara sangat sedikit dan tidak pernah menyela hal lain
9. Dia tidak pernah mengkritik siapa pun
10. Ia menjauhi hal-hal yang tidak pantas atau tidak pantas dan mendengarkan baik-baik apa yang dikatakan orang lain

dari berbagai perilaku yang dijelaskan diatas merupakan cara Nabi saw berhubungan dengan orang lain, sebagai teladan bagi dalam berbicara dengan orang lain, terutama dalam mendukung pendidikan, hendaknya sopan santun dalam bersikap atau berbicara dengan orang lain, khususnya seorang siswa dalam Berhadapan secara etis dengan gurunya atau orang yang lebih tua menurut apa yang diajarkan Nabi Muhammad.

### **C. Relevansi Etika Komunikasi peserta didik kepada pendidik dalam Pendidikan**

Sekolah merupakan lembaga formal yang menjadi tempat berlangsungnya suatu proses pendidikan. Komunikasi merupakan sarana interaksi, yang merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang baik, komunikasi juga sebagai peran penting dalam berjalannya proses pembelajaran. Adapun dalam berkomunikasi harus memiliki etika. Menurut K. Bertens Etika yaitu nilai moral, norma dan prinsip yang mengatur tingkah laku manusia yang menjadi pedoman bagi individu maupun kelompok.<sup>91</sup> Etika berkomunikasi yang baik yaitu dengan menggunakan bahasa yang baik, berperilaku sopan saat berbicara dan dengan melakukan etika dalam

---

<sup>91</sup> Madiantius Tanyid, *Etika Dalam Pendidikan: kajian Etis Tentang Krisi Moral Berdampak Pada Pendidikan*, Jurnal Jaffary, Vol. 12, No. 2, Oktober 2014

berkomunikasi akan mempermudah seseorang menyampaikan dan menerima pesan.

Islam adalah agama yang memiliki seperangkat aturan hukum bagi umat Islam. Allah menurunkan wahyu sebagai sumber dari segala aturan yang dapat digunakan manusia untuk mengatur segala sesuatu, wahyu ini adalah Al-Quran yang diturunkan kepada manusia oleh Nabi Muhammad saw. Sebagai agama yang sempurna, Islam tentu memiliki aturan untuk memandu. Ajaran etis, pedoman ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis memaparkan konsep etika komunikasi dalam pembelajaran dan etika berkomunikasi peserta didik kepada pendidik:

#### 1. Konsep etika komunikasi dalam pembelajaran

Adapun implikasi dalam pendidikan yang terdapat dalam Q.S Al-Hujurat ayat 1-3 yaitu Mengenai etika siswa dalam berhubungan dengan guru dalam kehidupan sehari-hari, merupakan upaya agar siswa tidak sombong, harus patuh dan taat pada perintah guru, seorang murid dianjurkan untuk berkata yang baik dan sopan santun. Meskipun tingkat perkembangan bahasa setiap anak berbeda, biasanya mereka mencapai tonggak perkembangan pada usia tertentu. Hal ini karena biasanya orang menilai orang lain dari bagaimana ia berbicara dengan lawan bicaranya. Namun pada dasarnya etika dan moral adalah suatu yang berbeda, etika adalah hal yang umum yang biasanya diketahui oleh semua orang sedangkan moral lebih kepada tentang kepribadian seseorang.

Konsep pendidikan etika berkomunikasi yaitu dengan lemah lembut yang merupakan anjuran Rasulullah saw, beliau sebagai panutan umat islam dalam berbicara dan komunikasi selalu menggunakan suara yang lemah lembut dan baik, Nabi saw juga tidak pernah mengajarkan untuk membalas kejahatan orang lain. Perkembangan bahasa siswa tidak hanya dinilai dari segi keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga meliputi kemampuan berkomunikasi dan memahami serta mengungkapkan emosi. Oleh karena itu,

sebaiknya guru dan orang tua mengajarkan anak cara berkomunikasi dengan bahasa yang santun, baik dan lembut sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai pendidik harus mengajarkan siswa dasar-dasar ajaran islam. Selain mengajar, peran guru adalah menyampaikan kepada siswa nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Penanaman ini dilakukan dengan metode dan alat yang sesuai dengan perkembangan anak, ditanamkan nilai-nilai pedagogik islami yang harus ditanamkan kepada anak didik, hal tersebut termasuk yang terdapat dalam ayat ke 2 Surat *Al-Hujarat*, yang membahas tentang etika komunikasi dalam pembelajaran.

The Heritage juga menjelaskan bahwa metode yang bisa digunakan pendidik untuk membentuk nilai-nilai pendidikan islam untuk siswa, khususnya etika komunikasi dalam pembelajaran, adalah: keteladanan, pembiasaan, nasihat

Dalam surat *Al-Hujurāt* ayat ke 1 mengenai etika komunikasi dalam pembelajaran tentu sangat baik diterapkan. Karna pada waktu melakukan proses belajar sebagai siswa tidak boleh menduhului gurunya baik dalam segi pembicaraan maupun dalam menetapkan sesuatu hukum, hal ini dilakukan agar tidak menyinggung perasaan guru.

Surah *Al-Hujurāt* ayat 2 dan 3 mengenai etika berkomunikasi dalam pembelajaran sangatlah relevan dengan pendidikan sekarang ini. Karena sebagai seorang peserta didik harus memiliki kesopanan dalam berkomunikasi yang cocok dengan anjuran dalam kandungan surat *Al-Hujurāt* ayat 2 dan 3, proses pembelajaranpun membutuhkan perhatian khusus agar siswa dan guru merasa lebih baik ketika ada keselarasan dalam proses belajar mengajar.

## 2. Etika komunikasi peserta didik kepada pendidik

Peserta didik adalah orang yang pergi ke sekolah yang bertujuan untuk pencarian ilmu pengetahuan, sedangkan pendidik

adalah seorang yang mengajar, membimbing, melatih dan memberikan ilmu kepada seseorang dalam proses pendidikan. seorang guru juga merupakan panutan yang baik dan melakukan yang terbaik untuk murid-muridnya. Oleh karena itu, pendidik disebut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”. Karena beliau bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai orang tua di sekolah, maka sebagai siswa yang baik hendaknya beliau menghormati guru dengan menjaga etika komunikasi kepada guru terutama di lingkungan sekolah.

Demikian pula, komunikasi dalam pendidikan harus ditanamkan sejak dini untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang sopan santun, berbicara santun, dan tidak menghina dan menyinggung orang lain karena dapat merugikan mereka saat ini dan yang akan datang.

Berdasarkan penafsiran surat Al-Hujurāt ayat 1-3 diatas, peneliti menggaris bawahi mengenai etika komunikasi peserta didik kepada pendidik dalam suatu proses pendidikan yaitu :

a. Tidak Bersuara keras

Menjadi keras berarti berbicara lebih dari yang seharusnya sampai pembuluh yang berdenyut mengencang dan kehilangan kehalusannya.<sup>92</sup> Pada saat berbicara kepada orang lain dilarang menggunakan suara yang keras, karena hal itu akan mengganggu ketenangan orang lain. Allah Swt tidak menyukai suara yang keras sebagaimana dalam Al-Qur'an surat *Al-Luqman* ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

{19}

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Al-Luqman:19)

---

<sup>92</sup> STAI Syarid Muhammad Raha, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid, Vol.7, No.1, 2022

Pada ayat tersebut menjelaskan mengenai sederhana atau wajar dalam berjalan dan berbicara bukan berarti berjalan dengan menundukkan kepala dan berbicara dengan lunak. Maksudnya berjalan dan berbicara dengan sopan dan lemah lembut, sehingga orang merasa senang melihatnya.

Dalam proses pembelajaran seorang Ayat ini menjelaskan secara sederhana atau rasional dalam berjalan dan berbicara, yang tidak berarti berjalan dengan menundukkan kepala dan berbicara dengan lembut. Artinya berjalan dan berbicara dengan sopan dan lembut agar orang senang melihatnya. peserta didik tidak diperbolehkan bersuara keras kepada pendidiknya yang akan menimbulkan rasa angkuh dan sombong yang dapat membuat rasa tidak nyaman dan dapat pula mengganggu ketenangan seorang pendidik, jika pendidik terganggu maka proses pembelajaranpun akan terhambat dan kurang maksimal.

b. Menghargai dan menghormati guru

Guru adalah seorang yang mulia, betapa tinggi derajatnya. Bahkan Rasulullah saw memerintahkan untuk memuliakan guru, itulah sebabnya harus menghormati mereka. Sedangkan menghargai dan menghormati memiliki arti sama-sama tidak memandang remeh orang lain.

Saling menghargai dengan terbuka menerima kritik dan saran dari orang lain agar tidak bertindak egois, mau menerima ketika orang lain mengkritik perbaikan diri dan kebesaran jiwa, sedangkan cara saling menghargai adalah dengan menjadi pendengar yang baik, tidak memotong percakapan dari orang lain, yang menunjukkan antusiasme dan minat pada orang yang mereka ajak bicara. Jika hal itu dilakukan maka komunikasi akan berjalan efektif dan hubungan dengan lawan bicarapun akan terus terjalin dengan baik. Sebagai seorang peserta didik harus dapat menerapkan sikap saling menghargai saat berbicara dengan sesama peserta didik ataupun dengan pendidik.

Pada saat berada di sekolah dan lingkungan sekitar sebagai seorang peserta didik wajib menghormati para guru, adapun cara menghormati seorang guru di sekolah yaitu:

1) Memberi salam ketika berpapasan

Ketika bertemu seorang guru baik itu dikelas, kantin atau pinggir jalan, maka sebagai seorang peserta didik wajib memberi salam, bisa dengan ucapan salam ataupun selamat pagi.

2) Mendengarkan ketika guru menjelaskan materi pelajaran

Menghargai guru dengan cara Dengarkan, jangan terlalu banyak bicara, dan catat apa yang dikatakan guru dan juga mendengarkan dengan baik semua penjelasan materi. Jangan malah mengobrol dengan teman sebangku atau bahkan tertidur, walaupun tidak menyukai pelajaran yang sedang dijelaskan, tetap saja sebagai seorang peserta didik harus mendengarkan penjelasan dari guru.

3) Tidak menyela pembicaraan guru

Hal penting lainnya untuk menghormati dan menghargai guru adalah tidak menyela pembicaraan saat guru sedang berbicara dengan orang lain. Jika ada sesuatu yang perlu didiskusikan, tunggu sebentar sampai guru berbicara dan kemudian berbicaralah dengan sopan.

c. Menjaga ucapan

Mereka yang akan dipercaya dan dapat dipegang ucapannya tidak boleh berbohong atau mengucapkan kata-kata kotor. Karena setiap kata dipertanggungjawabkan nanti di akhirat, seperti halnya diskusi di kelas bertujuan untuk tetap tenang jika terjadi perselisihan atau saat berbicara dengan guru, Anda harus mengatur nada dan menghindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaannya.

Dikatakan pula dalam Islam bahwa etika berbicara dapat dicapai dengan menjaga lisan dalam pesan karena setiap kata yang diucapkan dapat dihargai jika kata itu baik. Islam juga melarang penyebutan nama yang tidak baik, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa jika

kebiasaan buruk ini masih dilakukan maka orang tersebut benar-benar telah menjurus pada kezaliman, dan tidak menyebut orang yang lebih tua sebagai guru, penceramah. hanya dengan nama, tapi sebut saja dia dengan sapaan yang ramah.

d. Sopan santun

Saat berkomunikasi, bersikaplah sopan, misalnya menyapa lawan bicara dengan sopan dan tidak melebih-lebihkan atau mengada-ada, gunakan nama panggilan orang dengan panggilan yang baik serta perhatikan volume, intonasi suara, dan kecepatan bicara. Berbicaralah dengan suara yang tegas, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, agar lawan bicara Anda mengerti dan dimengerti.

Dengan tata krama yang baik, komunikasi menjadi baik. Perilaku yang baik membawa kebaikan saat ini dan selanjutnya bagi individu, keluarga dan masyarakat. siswa harus sopan dalam ucapan dan tindakan, dan juga harus tahu bagaimana berbicara dengan orang lain dan tahu saat yang tepat kapan waktunya untuk serius dan kapan waktunya untuk bercanda, sebagai seorang peserta didik harus memperhatikan hal tersebut ketika berbicara dengan guru atau yang lebih tua dari dirinya.

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa sebagai peserta didik diajarkan untuk selalu berperilaku sopan dan berbicara yang baik dengan pendidik, tidak menggunakan suara yang keras saat berbicara dengan guru, menghargai setiap perkataan yang diucapkan oleh guru dan selalu bertutur kata yang baik dan sopan tidak mengeraskan suara saat berbicara dengan orang lain terutama dengan pendidik. Peserta didik harus mengikuti sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para sahabat kepada Rasulullah saw dalam Q.S Al-Hujurāt ayat 1-3.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul Etika Komunikasi Peserta Didik Kepada Pendidik Dalam Q.S Surat Al-Hujurāt ayat 1-3. maka penulis sampai pada kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Etika komunikasi peserta didik kepada pendidik dalam Q.S Al-Hujurāt ayat 1-3 yaitu Etika merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan tidaknya suatu perbuatan itu, sedangkan komunikasi yaitu suatu proses pemidahkn persepsi, pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain yang dikomunikasikan, jadi etika komunikasi merupakan norma, nilai, dan prilau dalam berkomunikasi baik itu dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Peserta didik yaitu individu yang mengalami masa perkembangan atau pertumbuhan baik jasmani maupun rohani, sedangkan pendidik diambil dari kata didik yang artinya menjaga, membimbing, dan mengajar agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan yang di harapkan

2. Ada beberapa Pendapat mufassir mengenai etika komunikasi peserta didik kepada pendidik dalam Q.S Al-Hujurāt ayat 1-3 diantaranya:

- a. Abdul Malik Karim Abdullah (Buya Hamka) dalam Tafsir Al-Azhar.

Ayat 1 adalah larangan bagi orang beriman untuk tidak mendahulukan pemikiran dan pendapatnya sendiri dalam masalah agama sebelum mengevaluasi, mempertimbangkan dan memperhatikan firman Allah Swt dan Rasulullah, dan tidak boleh mendahulukan pendapatnya sendiri.

Sedangkan ayat 2 dan 3 larangan memotong pembicaraan orang lain dan melihat kondisi lawan bicaraya. Dan saat berbicara hendaklah dengan suara yang teratur, sopan dan lemah lembut.

- b. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

Ayat 1 adalah larangan mendahului Allah dan rasul-rasul-Nya untuk memberlakukan hukum agama apa pun atau masalah duniawi apa pun yang mengenai urusan pribadi maupun orang lain. Dan juga larangan itu menetapkan sesuatu yang tidak ditetapkan sebagai hukum dan yang bertentangan dengan perintah Allah dan rasul-Nya.

Ayat 2 dan 3 berisi larangan bersuara di hadapan nabi, baik selama hidupnya maupun setelah kematiannya. Dari situlah diberikan arahan tentang perlunya menghormati kepada guru.

c. Imam Abul Fida Ibn Katsir dalam Tafsir Ibn Katsir

Dalam surat Al-Hujurāt ayat 1-3 Allah mengajarkan kepada umatnya yang beriman mengenai cara berintraksi dan berhubungan dengan Rasulullah saw dengan cara menghargai, menghormati, memuliakan dan mengagungkan Beliau.

Pada ayat 1 menunjukkan kesopanan dalam perbuatan/tindakan, misalnya mendefinisikan segala sesuatu sebelum ketetapan Allah melalui ucapan Rasul-Nya.

Sedangkan pada ayat 2 dan 3 menunjukkan kesopanan dalam berbicara yaitu keharusan Berbicaralah dengan lembut, dengan suara rendah, dan dengan hormat.

Sesuai kandungan ayat 1-3 Surat Al-Hujurāt Allah Swt mengajarkan umat Islam untuk selalu menghormati Nabi dan para pengikut Nabi, seperti ulama, guru dan orang tua serta orang-orang di sekitar. dengan cara berkomunikasi dengan diiringi etika yang baik kepada penerus Nabi seperti para guru kapanpun dan dimanapun mereka berada, tidak mendahului dan sebagai seorang peserta didik harus mentaati dan menghormati seorang guru.

3. Etika komunikasi dalam Q.S Al-Hujurāt ayat 1-3 wajib diterapkan siswa kepada guru dalam pendidikan agar proses belajar mengajar efektif baik antara guru dengan siswa maupun antar siswa. Sebagai seorang peserta didik saat berbicara dengan seorang pendidik harus menggunakan kata-

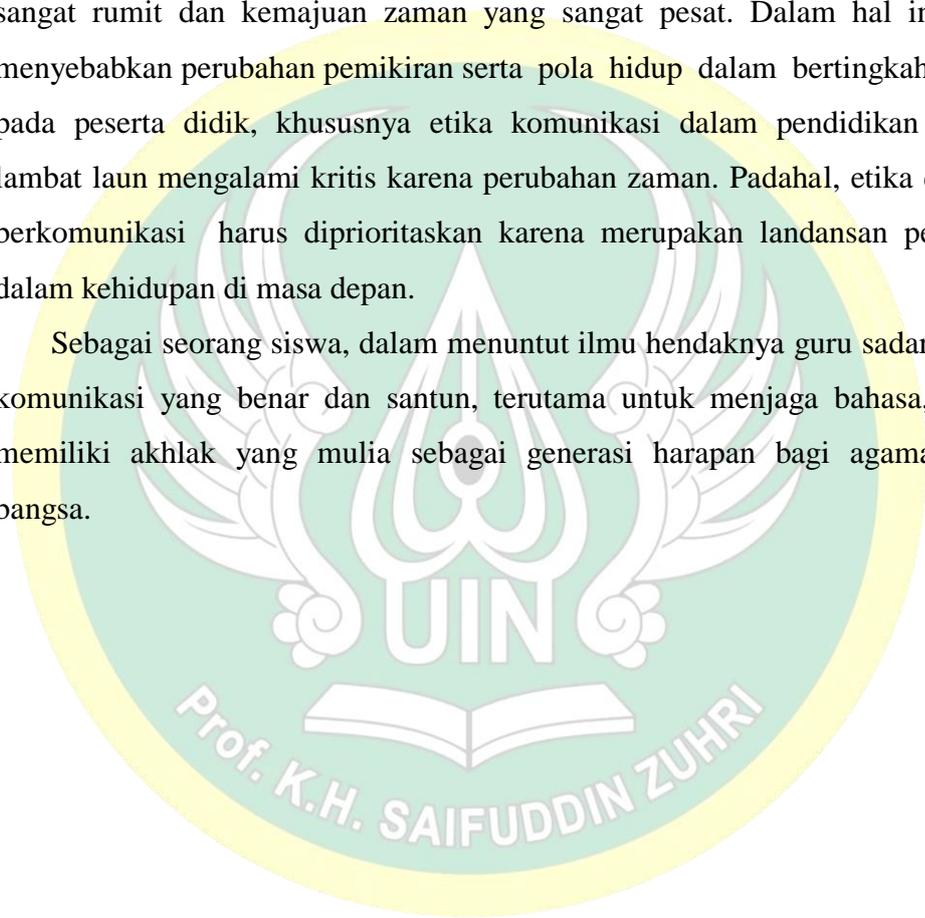
kata yang sopan, tidak mengeraskan suaranya melebihi suara gurunya, harus menghargai dan memilih waktu yang tepat saat akan mengajukan pertanyaan pada guru dan selalu patuh dan hormat pada perintah guru

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

Situasi pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi kehidupan yang sangat rumit dan kemajuan zaman yang sangat pesat. Dalam hal ini, ini menyebabkan perubahan pemikiran serta pola hidup dalam bertingkah laku pada peserta didik, khususnya etika komunikasi dalam pendidikan yang lambat laun mengalami kritis karena perubahan zaman. Padahal, etika dalam berkomunikasi harus diprioritaskan karena merupakan landasan penting dalam kehidupan di masa depan.

Sebagai seorang siswa, dalam menuntut ilmu hendaknya guru sadar akan komunikasi yang benar dan santun, terutama untuk menjaga bahasa, agar memiliki akhlak yang mulia sebagai generasi harapan bagi agama dan bangsa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Muhammad Bin, Abdullah Bin Ishaq Al-Sheikh. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Penerbit pustaka Imam asy-Syafi'i, Cet pertama.
- Ahmady. 2018. "*Ilmu Munasabah Al-Qur'an*" Jurnal Manarul Quran Vol. 18, No. 1.
- Ali, Muhammad. 2014. "*Hakikat Pendidikan Dalam Pendidikan Islam*" Jurnal Tarbawiyah, Vol. 1, No. 1.
- Alifuddin, Muhammad. "*Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam memahami Makna Qur'an*" dosen Jurusan Syariah STAIN Sultan Qoimuddin Kedari.
- Alpian, Yayan. Dkk, 2019. "*pentingnya pendidikan bagi manusia*" Jurnal Buana Pengabdian Vol. 1. No.1.
- Ananda, Rizki. 2017. "*Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*" Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 1.
- Ariani, Anita. 2012. "*Etika Komunikasi Dakwan menuet Al-Qur'an*" Jurnal Alhadharah Ilmu Dakwah, Vol. 11, No. 11.
- Arifin, Samsul. dan Budi Haryanto, 2020. "*Humility di Dalam Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam*" Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora, Vol 5, No. 2.
- Aziz, Abdul. 2017 "*Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik Dalam Islam*", Jurnal Mediakita. Vol. 1 No. 2.
- Dahlan, Syawir, Muh. 2004. "*Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan hadist*" jurnal dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1.
- Dalimunthe, Ani, Putri. 2017. "*Peserta Didik dalam Persepektif Pendidikan Islam*" Jurnal Ihya arabiyah, No. 12.
- Deddy Mulyana, "Ilmu komunikasi" (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2017,) hal.46
- Dewi, Rista, Sandra, Maya. 2019. "*Islam dan etika Bermedia (Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram dalam Perspektif Islam)*" Vol. 3, No.1.
- Fatimah, Siti. 2014. "*Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 1-8*" Jurnal Studi Islam, Vol. 1, No. 2.
- Fatmawati. 2018 "*Etika Otonomi Daerah dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*" Jurnal Agregasi (Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi)

- Fauziyyah, Nurul. 2019 "Communication Ethics Of Digital Nativives Students Through Online Communication Media To Educators: Education Perspective", Jurnal Pedagogik. Vol. 06 No. 02,
- Ferdianand, Ricky, Gregorius. Dkk, "Etika Dalam Kehidupan Masyarakat" Acemedia
- Fridanianti, Avinda. dkk, 2018 "Analisis Kemampuan Berfikir Kritis dalam Menyelesaikan soal Aljabar kelas VII SMP Negri 2 pangkah ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif dan Kognitif Impulsi" Jurnal Aksomia, Vol. 9, No. 1.z
- Haidar, Aqil, Muhammad. 2018 " Al-Quran dan Qira'ah Syadzah" (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, Oktober 2018)
- Halim, Abdul. 2018 "Manhaj Tafsir Pimpinan Al-Rahman kepada Pengertian Al-Qur'an Karya Syekh Abdullah Baasmeih" Skripsi. Surabaya UIN Sunan Ampel.
- Hamka. "tafsir Al-Azhar Jilid ", pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Jakarta 15 febuari 1989,
- Hapsari, Indri, Iriani. dan Mardiana. 2016 "Empati dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa" jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Vol. 5, No. 1.
- Harapan, Masaddad. 2016. "Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam" Jurnal At-tariqah Vol. 1, No. 2.
- Hasanah, Uswatun. 2022 Dkk " Rekonseptualisasi Etika Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu AlQuran di Era 4.0 " Jurna Pendidikan Agama Islam, Vol. 12. No. 2.
- Hasanudin, A. S., dan Eni Zulaiha, 2022. "Hakikat Tafsir Menuet Para Mufassir" Jurnal Imam dan Spiritualis, Vol. 2, No. 2.
- Ilyas, Yunahar. "Akhlak terhadap Allah dan Rasul Tafsir Surat Al-Hujurāt Ayat 1-3" Jurnal Tarjih, Vol. 11, No. 1, Hal. 2.
- Indah, Nur, Ety. 2013"Peranan Komunikasi Dalam pendidikan" Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6, No. 1.
- Irawati Dkk, 2022 "Hubungan Pendidik dan Peserta didik Perspektif Al-Qur'an" Jurnal Pendidikan dan Studi islam, Vol. 8, No. 1,
- Jalil, Mat. dan Evy Septiana Rachmaan. 2011. "Etika Komunikasi Islam Dalam Kegiatan Pembelajaran Online" Jurnal Ath-Thariq, Vol. 04, No. 02.
- Janawi. 2019 " memahami Karakteristik Peserta Didik dalam proses pembelajaran" Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No.2.

- Kementrian Agama RI. “*Al-Qur’an dan tafsirnya*” (Jakarta; Widya Cahaya, 2011), Jilid 9.
- Khairunnisa, Nur. 2021. ”*Etika Komunikasi di Media Sosial. Perspektif Al-Quran*” skripsi, Medan Sumatra Utara: UIN
- Kirom, Askhabul. 2017 “*Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikulturaal*” Jurnal pendidikan agama islam, Vol. 3, No. 1.
- Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2011. “*Membahas Kitab Tafsir Klasik-Moderen*”
- Maadul, Rizal, Muh. 2018. “*Komunikasi Pembelajaran*” Jurnal ilmu kependidikan dan keislaman, Vol. 13, No. 02.
- Made Saihu,”*Etika Komunikasi dalam Pendidikan melalui Kerangka Teori Teacher Enganement (Studi Smk Puspita Persada Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020)*”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10. No. 02. Agustus 2021. Hal 454
- Maidiantius tanyid. 2014 “*etika dalam pendidikan: kajian etis tentang krisis moral berdampak pada pendidikan*” jurnal jeffray, vol. 12, No. 2.
- Mardiana, Septi. 2020. “*Konsep dan Penerapan Pendidikan Nilai Akhlak*” Pada Surat Al-Hujurāt dalam Tafsir Al-Maraghi, Vol. 1, No. 1.
- Marwah, Nur. 2021. “*Etika Komunikasi Islam*” Jurnal Dakwan dan Sosial Keagamaan, Vol. 7, No. 1.
- Masri. 2018. “*Implementasi Pemikiran Prof. Hamka Tentang “Etika Peserta Didik (study pada peserta didik MAN Pagkap Kab. Pagkap)”* Skripsi. Makassar. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Alauddin.
- Merpati, Temixs. dkk. 2018 “*Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMP Katolik Santa Rosa Siau Timur Kabupaten Sitaro*” Jurnal Civic Education,
- Muchammad, Acmad. 2021. “*Tafsir: Pengertian, Dasar dan Urgensinya*” Jurnal Scholastica, Vol. 3, No. 2.
- Mufid, Muhamad. “*Komunikasi Regulasi dan Penyiaran*” (Jakarta: Kencana, 2010) Ed. 1. Cet. 3 Kharisma Putra Utama.
- Murni, Dewi. 2019. “*Kaidah Munasabah*” Jurnal Syahadah, Vol. 7, No. 2.
- Muslimah. 2016 “*Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam*” Jurnal Sosial Budaya Vol. 13, No. 2.

- Mutiah, Tuty. dkk. 2019 “*Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial*”  
Jurnal Global Komunika, Vol.1, No.1.
- Nasution, Masniari, Susi. Dkk, 2021. “*Etika Komunikasi Dalam Pendidikan*”  
Jurnal pengabdian kepada masyarakat, Vol. 1, No. 2.
- Nilamsari Natalina. 2014,”*Memahami Studi Dikumen Dalam Penelitian Kualitatif*”, Jurnal Wacana,Vol.13, No.2.
- Nugraha, Agung, Cahya. dan Asep Dudi Suhardini. 2021. “*Etika Komunikasi Siswa kepada Guru dalam persepektif Aktivitas kelompok remaja Islam di SMA PGII 3 Bandung*” Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1.
- Nuzul, Asbabul. 2016. “*Pengertina, macam-macam, redaksi dan Urgensi*” Jurnal almufida, Vo. 1, No. 1.
- Oktaviani, Cici. dkk, 2022. “*Pengembangan audible Books Berbasis Etnomatematika Sebagai Media Literasi Untuk Siswa di Sekolah Dasa*”  
Jurnal program Strudi Pendidikan Matematika, Vol. 11, No. 3.
- Paputungan, Nirmala. dkk, 2022. “*Komunikasi Guru dan Peserta Didik dalam Persepektif Pendidikan Islam*” Jurnal Kolaboratif Sains, Vol. 5, No. 6.
- Pringgar, Fatha, Rizaldy. dan Bangbang Sujatmiko. 2020 “*Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa*” Jurnal IT-EDU. Vol, 5, No. 1.
- Raha, Muhammad, Syarid. 2022. “*Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*”  
Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid,Vol.7, No.1.
- Rahman, S Mohamad. 2009 “*Etika Berkomunkasi Guru dan Peserta Didik Menueuet Ajaran Agama Islam*” Jurnal Iqra’ Vol. 3. No. 1,
- Rahmawati Alifah Nurul. 2017,”*Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pelayanan Sumber Informaso di Perpustakaan*”,LIBRIA, Vol. 9, No.2,
- Ramli, M,. 2015. “*hakikat Pendidikan dan Peserta Didik*” Jurnal Tarbiyah islamiyah, Vol. 1, No. 1.
- Rijali Ahmad. 2018,”*Analisis Data Kualitatif*”, Jurnal Alhadharah, Vol.17, No. 33.
- Sabri, Rijal. 2017 “*Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Al-Qur’an*”  
Jurnal Sabilarrasyad, Vol. 2, No. 01.
- Sakni, Soleh, Ahmad. 2013. “*Model Pendekatan tafsir dalam Kajian Islam*’ Jurnal Ilmu agama, No 2.
- Saputra, Midih. 2019. “*Asbab Al-Nuzul; Antara Histori dan Historisitas Al-Qur’an*” jurnal Studi Islam.

- Sari, Fitria, Afna. 2020 “*Etika Komunikasi (menajamkan pemahaman etika komunikasi kepada mahasiswa)*” *Jurnal of education and teaching*, Vol. 1, No.2.
- Sesha, Suryadana, Islami, Diana. dkk, 2017. “*Implikasi Q.S Al-Hujurāt Ayat 1-5 terhadap Etika Komunikasi Murid kepada Guru*” *Jurnal Prosiding Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2.
- Shihab, Quraish. 2002. “*Tafsir Al-Misbah (pesan kesan dan keserasian Al-Qur’an)*” (Tangerang, Penerbit, lentera hati,2002, Cet III, Vol 15.
- Sinaulan, Lina, Ramlan. 2016. “*Komunikasi Terapeutik dalam Perspektif Islam*” *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 6, No. 1.
- Solichin, Muchlis, Mohammad. 2006. “*Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali*” *Jurnal Radris*, Vol. 1, No. 2.
- Sunamo. 2020, “*Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra*”, *Jurnal Elsa*, Vol. 18, No. 2.
- Supriadie, Didi. dan Deni Darmawan. 2012. “*Komunikasi Pembelajaran*” Adriyani Kamsyach (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.)
- Suryadi, Ahmad, Rudi. 2013. “*Asbab Al-Nuzul dalam Tafsir Pendidikan*” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 11, No. 2.
- Susanto, Joko.2016 “*Etika Komunikasi Islam*” *Jurnal WARAQOT*, Vol. 1, No.1.
- Syaiful, Sagala,. dan Syawal Gultom. 2011. “*Praktik Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI*” (Bandung; ALFABETA,ac.)
- Tanyaid, Madiantius. 2014. “*Etika Dalam Pendidikan: kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan*” *Jurnal Jaffary*, Vol. 12, No. 2.
- Wartoyo, FX., 2019. “*Etika Komunikasi Mahasiswa dan Dosen dalam Perspektif Akademik Revolusi 4.0*, *jurnal WASKITA*, Vol. 3, No. 2.
- Widodo, Hendro. 2018. “*Pengembangan respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius di sekolah*” *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 21, No. 1.
- Wirata, Ichsan, Muhamad. 2017. “*Nilai-Nilai Akhlak Yang Terkandung dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurāt Ayat 11 dan 12 tentang pergaulan*” Skripsi, Yogyakarta, UIN Yogyakarta.
- Wisma, Yossita. 2017 “*Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan*” *Jurnal Nomosleca*, Vol 3, No 2.
- Yetty Oktaria dan Yudi Abdullah, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Deepublish, Desember 2017) Ed. 1, Cet. 1

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN  
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**  
No. B.e.4095/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/10/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Etika Komunikasi Peserta Didik Kepada Pendidik Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 1-3

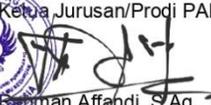
Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Nova Auliyatul Faizah  
NIM : 1917402053  
Semester : 7  
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 12 Oktober 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 12 Oktober 2022

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi PAI  
  
Basim Affandi, S.Ag., M.Si.  
NIP. 196808032005011001





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/13992/18/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : NOVA AULIYATUL FAIZAH  
**NIM** : 1917402053

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	92
# Tartil	:	85
# Imla`	:	80
# Praktek	:	91
# Nilai Tahfidz	:	90



Purwokerto, 18 Jun 2021



ValidationCode



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد ياني رقم: ٤٠، بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

## الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ١٤١٢٢ / ٢٠٢٠

منحت الى

الاسم : نونا أولية الفائزة

المولودة : بيربيس، ٢١ أبريل ٢٠٠١

الذي حصل على

٥٦ : فهم المسموع

٤٧ : فهم العبارات والتراكيب

٥٢ : فهم المقروء

٥١٦ : النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤  
ديسمبر ٢٠١٩

بوروكرتو، ٤ أغسطس ٢٠٢٠  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

---

## CERTIFICATE

---

*Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/14122/2020*

This is to certify that :

Name : **NOVA AULIYATUL FAIZAH**  
Date of Birth : **BREBES, April 21st, 2001**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 2nd, 2019, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 50
2. Structure and Written Expression	: 46
3. Reading Comprehension	: 47

---

**Obtained Score** : **480**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, August 4th, 2020  
Head of Language Development Unit,

**H. A. Sangid, B.Ed., M.A.**  
NIP: 19700617 200112 1 001

# SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/8029/II/2021

## SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

**NOVA AULIYATUL FAIZAH**

NIM: 1917402053

Tempat / Tgl. Lahir: Brebes, 21 April 2001

## MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	85 / A-
Microsoft Power Point	90 / A

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 24 Februari 2021  
Kapala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc  
NIP. 19801215 200501 1 003





# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0464/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **NOVA AULIYATUL FAIZAH**  
NIM : **1917402053**  
Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (92)**.



Certificate Validation



PBAK FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
 TAHUN 2019

# SERTIFIKAT

No. 022/A1/PAN/PBAK.FTIK/DEMA-FTIK/VIII/2019

Diberikan kepada :

Nova Abduljattul Farah.

## SEBAGAI PESERTA

dalam kegiatan  
 PENGENALAN BUDAYA AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (PBAK)  
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Tahun 2019

yang diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

dengan Tema :

“Menumbuhkan Generasi Cinta Literasi dan Berjiwa Nasionalisme dalam Bingkai Kebudayaan”

Dengan Nilai

Kepemimpinan	85	Ketaktifan	85	Kedisiplinan	85	Kesopanan	83	Rata-rata	85
--------------	----	------------	----	--------------	----	-----------	----	-----------	----

Mengetahui  
 WADEK III

*Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.*

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.  
 NIP. 19730125 200003 2 001

*Hasan Abu Rizal*

Hasan Abu Rizal  
 NIM. 1617403064



# SERTIFIKAT

No: 024/ A-1/ Pan-PBAK-1/ DEMA-1/ VII/ 2019

DIBERIKAN KEPADA

NOVA AULIYATUL FAIZAH

Sebagai

**PESERTA**

DALAM ACARA PENGENALAN BUDAYA AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (PBAK) IAIN PURWOKERTO  
YANG DISELENGGARAKAN OLEH DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA (DEMA) IAIN PURWOKERTO  
PADA 13-14 AGUSTUS 2019 DI IAIN PURWOKERTO

TUGAS	KEDISIPLINAN	KEAKTIFAN	SIKAP	RATA-RATA
90	85	85	90	87.5

WAREK III IAIN Purwokerto

Ketua DEMA IAIN Purwokerto

Ketua Panitia

Dr. H. Sulikhan Chakim, S.Ag., M.M.

NIP. 9680508 200003 1 002

Menggetahui,

Ifan Muarif

NIM. 1522201092

Fahruki

Fahruki

NIM. 1617102059



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Nova Auliyatul Faizah  
NIM : 1917402053  
Tempat/Tgl Lahir : Brebes, 21 April 2001  
Alamat Rumah : Rt 08/ Rw 03 Desa Cihaur Kecamatan Banjarharjo  
Kabupaten Brebes  
Nama Ayah : H. Santono S.Pd.I  
Nama Ibu : Hj. Suhaeci

### B. Riwayat Pendidikan

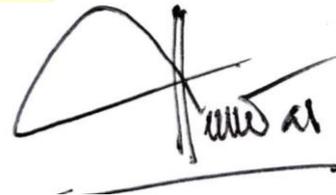
#### 1. Pendidikan Formal:

- a. TK, tahun lulus : TK Al-Falah Cihaur, tahun lulus 2008
- b. MI, tahun lulus : MI Al-Falah Cihaur, tahun lulus 2013
- c. MTS, tahun lulus : Mts N 08 Kuningan, lulus tahun 2016
- d. MAN, tahun lulus : MAN 05 Cirebon, lulus tahun 2019
- e. S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun masuk 2019

#### 2. Pendidikan Non Formal:

- a. Pondok Pesantren Bani Syahir Cibingbin Kuningan
- b. Pondok Pesantren Ar-Ridwan Pabedilan Cirebon
- c. Pondok Pesantren Darur Abror Watumas Purwokerto

Purwokerto, 21 Febuari 2023



Nova Auliyatul Faizah